

BATIK GRINGSING KEBUMEN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Yunita Anggiasari

10207244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Gringsing Kebumen* ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Juni 2015

Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya. M. Sn

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Batik Gringsing Kebumen telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji pada 01 Juli 2015 dan dinyatakan Lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn., M. Pd.	Ketua Penguji		3 Juli 2015
Drs. Iswahyudi, M. Hum.	Sekretaris Penguji		3 Juli 2015
Ismadi, S. Pd., M.A.	Penguji Utama		3 Juli 2015
Dr. I Ketut Sunarya. M. Sn	Penguji Pendamping		3 Juli 2015

Yogyakarta, Juli 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.,

NIP. 19550505 1980011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya

Nama : **Yunita Anggiasari**

NIM : 10207244007

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis,



Yunita Anggiasari

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan

(QS: Al Insyiroh)

Tetap tenang dan tidak berbuat apa –apa adalah dua hal yang berbeda.

(Kungfu kid)

Everything I gain with fight

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk :

Terimakasih kepada kedua orang tuaku, alm. Sri wahyuni, ibu tercinta. Bapak Subroto yang selalu memberi semangat, nasehat dan nafkah setiap hari, serta terimakasih atas segala do'a, pengorbanan dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selain itu juga untuk bapak dan ibu Nursalim dan Oktafani Ahmad Subhi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan rahmat serta hidayahNya akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof.Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Mardiyatmo M.Pd. dan Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan juga sebagai pembimbing Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Serta rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing yang dengan penuh kesabaran, kearifan, kebijaksanaan dan ketelatenan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukanya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada orang tua, keluarga, dosen, karyawan, staf Universitas Negeri Yogyakarta, serta yang telah membantu dalam penelitian ini hingga dapat terselesaikan tugas akhir ini atas bantuan, doa, dukungan dan kasih sayang yang telah dilimpahkan. Terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman sejawat yang telah membantu serta memberikan doa dan dukunganya.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis

Yunita Anggiasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Diskripsi Teori	7
1 Kajian Batik.....	7
2. Batik Gringsing	8
3. Jenis Jenis Batik Gringsing	9
4. Kajian Motif	14
5. Kajian Pola	14
6. Kajian Ornamen	15
7. Kajian Warna.....	16

8. Kajian Fungsi	17
B. Penelitian Yang Relevan	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Data Penelitian	25
C. Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Wawancara	28
2. Observasi	29
3. Dokumentasi.....	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	32
1. Ketekunan Pengamat.....	32
2. Perpanjangan Keikutsertaan	33
3. Triangulasi.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
1. Reduksi Data	35
2. Penyajian Data.....	35
3. Penarikan Kesimpulan.....	36
BAB IV BATIK GRINGSING KEBUMEN	37
A. Sejarah Batik Gringsing Kebumen.....	37
B. Motif Batik dan Warna Batik Gringsing Kebumen	50
1. Batik Gringsing Ceplok Kebumen	50
a. Motif Batik Gringsing Ceplok Kebumen	51
1) Motif Pokok Batik Gringsing Ceplok Kebumen	51
2) Motif Pendukung	51
3) Pola	55

b. Warna Batik Gringsing Ceplok Kebumen	57
2. Batik Gringsing Klungsu Kebumen	58
a. Motif Batik Gringsing Klungsu Kebumen	59
1) Motif Pokok Batik Gringsing Klungsu Kebumen	59
2) Motif Pendukung	60
3) Pola	66
b. Warna Batik Gringsing Klungsu Kebumen.....	68
3. Batik Sisik Melik Kebumen	70
a. Motif Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen.....	71
1) Motif Pokok Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen	71
2) Motif Pendukung	71
3) Pola	72
b. Warna Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen	74
C. Fungsi Batik Gringsing Kebumen.....	75
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 :Peta Pusat Pembatikan Di Jawa	2
Gambar 2 :Gringsing Alas-Alasan Majan Tuungagung.....	10
Gambar 3 :Gringsing Moto Klungsu Trenggalek	11
Gambar 4 :Gringsing Moto Klungsu Trenggalek	11
Gambar 5 :Gringsing Kedele Kecer Mojokerto	12
Gambar 6 :Gringsing Isen-Isen Pada Batik Madura	12
Gambar 7 :Gringsing Yogyakarta	13
Gambar 8 :Penggunaan Kain Batik Sebagai Sarung Pada Abad Ke 19.....	18
Gambar 9 :Penggunaan Dodot Batik Sekitar Tahun 1800	18
Gambar 10 :Penggunaan Kain Panjang Batik Sekitar Tahun 1800	19
Gambar 11 :Penggunaan Kemben Batik Sekitar Tahun 1800	19
Gambar 12 :Penggunaan Selendang Batik Sekitar Tahun 1800	20
Gambar 13 :Penggunaan Ikat Kepala Batik Sekitar Tahun 1800	20
Gambar 14 :Penggunaan Motif Batik Pada Gerbong Kereta Api	21
Gambar 15 :Penggunaan Motif Batik Pada Dekorasi Rumah.....	21
Gambar 16 :Sekema Triangulasi Sumber	34
Gambar 17 :Sekema Triangulasi Teknik Pengambilan Data	34
Gambar 18 :Peta Kabupaten Kebumen	38
Gambar 19 :Batik Gringsing Ceplok Kebumen	50
Gambar 20 :Motif Gringsing Ceplok Kebumen.....	51
Gambar 21 :Motif Pendukung Gringsing Ceplok 1	51
Gambar 22 : Motif Pendukung Gringsing Ceplok 2	52
Gambar 23 : Motif Pendukung Gringsing Ceplok 3	52
Gambar 24 : Motif Pendukung Gringsing Ceplok 4	53
Gambar 25 : Motif Pendukung Gringsing Ceplok 5	53

Gambar 26 : Motif Pendukung Gringsing Ceplok 6	54
Gambar 27 : Pola Motif Batik Gringsing Ceplok Kebumen	55
Gambar 28 : Gringsing Ceplok Kebumen	57
Gambar 29 : Batik Gringsing Klungsu Kebumen	58
Gambar 30 : Motif Gringsing Klungsu Kebumen	59
Gambar 31 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 1	60
Gambar 32 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 2	60
Gambar 33 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 3	61
Gambar 34 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 4	61
Gambar 35 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 5	62
Gambar 36 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 6	62
Gambar 37 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 7	63
Gambar 38 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 8	63
Gambar 39 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 9	64
Gambar 40 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 10	64
Gambar 41 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 11	65
Gambar 42 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 13	65
Gambar 43 : Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 13	66
Gambar 44 : Pola Penyusunan Motif Gringsing Klungsu Kebumen	67
Gambar 45 : Batik Gringsing Klungsu Kebumen	68
Gambar 46 : Batik Gringsing Klungsu Kebumen	69
Gambar 47 : Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen	70
Gambar 48 : Motif Gringsing Sisik Melik Kebumen	71
Gambar 49 : Motif Pendukung Gringsing Sisik Melik Kebumen 1	71
Gambar 50 : Motif Pendukung Gringsing Sisik Melik Kebumen 2	72
Gambar 51 : Pola Penyusunan Gringsing Sisik Melik Kebumen	73
Gambar 52 : Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen	74

Gambar 53 :Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen	75
Gambar 54 :Penggunaan Motif Gringsing Untuk Bangunan.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Glosarium

Lampiran 2 :Surat Izin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa Dan Seni

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Kesbanglinmas Yogyakarta

Lampiran 5 :Surat Izin Penelitian dari BPMD Jawa Tengah

Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA Kebumen

Lampiran 7 : Pedoman Wawancara

Lampiran 8 : Pedoman Observasi

Lampiran 9 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 10 : Daftar Narasumber

Lampiran 11: Surat Keterangan

BATIK GRINGSING KEBUMEN

Oleh Yunita Anggiasari

Nim: 10207244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan motif, warna, dan fungsi pada batik gringsing Kebumen. Batik gringsing Kebumen ini terdiri dari tiga jenis yaitu batik gringsing ceplok Kebumen, gringsing klungsu Kebumen, dan gringsing sisik melik Kebumen.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data yang bersifat diskriptif berupa kata-kata. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan teknik ketekunan pengamat, perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motif batik gringsing ceplok Kebumen berbentuk persegi dengan salah satu sudutnya setengah lingkaran berukuran 1 cm dengan titik di tengah berukuran 1 mm. Motif batik gringsing klungsu Kebumen berbentuk lingkaran dengan ukuran $\frac{1}{2}$ cm dan titik di tengah dengan ukuran 1 mm. Motif batik gringsing sisik melik Kebumen berbentuk seperti sisik ikan dengan garis lengkung setengah lingkaran di sisi atas, sedangkan bagian bawahnya membentuk segi tiga dengan titik di tengah. (2) Warna batik gringsing ceplok khas kabupaten Kebumen adalah hitam pada titiknya di tengah, coklat dan putih kekuning-kuningan pada latarnya. Warna batik gringsing klungsu khas kabupaten Kebumen adalah coklat tembaga dan putih kekuningan. Warna batik gringsing sisik melik khas kabupaten Kebumen adalah hitam dan putih pada lengkungnya (3) Penggunaan kain batik motif gringsing Kebumen tidak memiliki aturan yang spesifik dalam pemakainanya baik pada batik gringsing ceplok Kebumen, batik gringsing klungsu Kebumen, batik gringsing sisik melik Kebumen. Di Kebumen sebelum abad ke-20 kain gringsing lebih sering digunakan untuk acara peringatan 7 bulan kehamilan, untuk menggendong bayi saat bayi lahir dan *tedak siten*. Selain itu juga untuk pakaian (kain panjang) Setelah abad ke-20 penggunaanya bisa digunakan untuk pria maupun wanita, baik tua, muda dan balita sebagai pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya batik gringsing Kebumen terutama gringsing klungsu banyak digunakan untuk berbagai hal, misalnya saja seragam kantor dan dekorasi interior.

Kata kunci: motif, warna, dan fungsi.

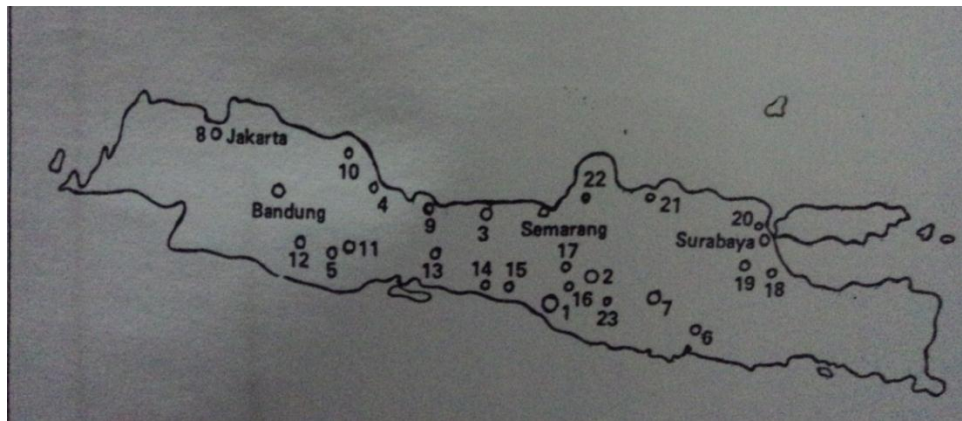
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memberi warisan hasil kreatifitas yang sangat bernilai dan sangat terkenal kepada generasi penerus bangsa Indonesia yaitu batik. Batik Indonesia menempuh perjalanan kebudayaan untuk masa kini dan masa depan bangsa untuk kegunaan serta identitas bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Sejarah perkembangan batik di Indonesia, menurut Asti Musman (2011: 3) batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad ke 18 atau awal abad 19 sampai abad 20. Sedangkan menurut Prof. Muh Yamin maupun Prof Dr. R. M. Sutjipto Wirjosuprpta (dalam Widodo 1983: 3) mengemukakan bahwa batik di Indonesia telah ada sejak zaman Sriwijaya, Tiongkok pada zaman dinasti Sung atau T'ang (abad 7-9).

Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan dari kreatifitas, teknik, teknologi, serta perkembangan motif dan budaya yang terkait. Batik terus berkembang dan bertahan sampai saat ini meskipun sempat mengalami kehilangan peminat. Aep S. Hamidin (2010: 9) menegaskan bahwa batik pertama kali diperkenalkan kepada dunia internasional oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada konfrensi PBB. Kemudian batik pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan bahwa batik Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia. Batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Kota-kota penghasil batik di tanah Jawa adalah Pekalongan, Solo dan Yogyakarta sebagai pusat batik tulis dari masa ke masa. Meskipun Pekalongan, Solo dan Yogyakarta merupakan kota terbesar penghasil batik di Jawa, ada beberapa kota di pulau Jawa yang juga menghasilkan batik tulis khas daerah. Daerah-daerah tersebut tersebar hampir seluruh di pelosok pulau Jawa mulai dari Jawa Barat hingga Jawa Timur, seperti yang dijelaskan oleh Widodo (1983: 3) dalam peta, daerah penghasil batik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar: 1. **Peta Pusat Pembatikan di Jawa**
(Dokumentasi: Widodo, 1983: 3)

Keterangan gambar:

- | | | |
|----------------|---------------|---------------|
| 1. Yogyakarta | 9. Tegal | 17. Boyolali |
| 2. Surakarta | 10. Indramayu | 18. Sidoarjo |
| 3. Pekalongan | 11. Ciamis | 19. Mojokerto |
| 4. Cirebon | 12. Garut | 20. Gresik |
| 5. Tasikmalaya | 13. Banyumas | 21. Lasem |
| 6. Tulungagung | 14. Kebumen | 22. Kudus |
| 7. Ponorogo | 15. Purworejo | 21. Wonogiri |
| 8. Jakarta | 16. Klaten | |

Dari beberapa daerah-daerah yang disebutkan di atas, batik Kebumen merupakan batik yang belum tereksplor secara maksimal oleh beberapa kalangan padahal sebenarnya batik ini memiliki kualitas yang sama dengan batik yang ada di daerah lainnya.

Hamidin (2010: 17) menegaskan bahwa perkembangan batik di Kebumen dikenal sekitar awal abad ke-19 yang dibawa oleh pendatang-pendatang dari Yogyakarta dalam rangka dakwah Islam. Sedangkan sejarah kedatangan batik di kota Kebumen menurut Asti Musman (2011: 81) batik dikenalkan oleh para pendatang dalam rangka menyebarkan agama Islam antara lain dibawa oleh Penghulu Nusjaf, ia menetap Timur kali Lukolo dan peninggalannya berupa masjid.

Perkembangan batik di Kebumen berpusat di Desa Watubarut, Tanurekso dan kemudian berkembang di desa yang lainnya. Batik yang berkembang di Kebumen diantaranya batik sawut, kopi pecah, beras wutah, lung ukel, pisang bali Kebumen, sekar jagad, srikit, gringsing, ukel catel dan masih banyak lagi. Dari batik tersebut yang unik adalah pada batik gringsing Kebumen karena motif batik yang rapi dan bentuk motif yang kecil dari pada batik gringsing yang ada di daerah lainnya.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai batik gringsing Kebumen. Penelitian ditujukan untuk menganalisis motif batik gringsing Kebumen, warna, dan fungsi dari batik gringsing Kebumen. Penelitian ini mendorong peneliti ikut serta dalam usaha melestarikan batik, khususnya batik gringsing Kebumen.

B. Fokus Masalah

Menghindari agar tidak meluasnya pembahasan di dalam penelitian ini maka peneliti berfokus pada motif batik gringsing Kebumen ditinjau dari motif, warna, dan fungsi dari batik gringsing Kebumen.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dari motif batik gringsing kabupaten Kebumen. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat kembali kejayaan batik yang sempat terabaikan serta kehilangan peminat, melestarikan kembali motif batik Kebumen khususnya batik gringsing kabupaten Kebumen. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam motif batik gringsing Kebumen.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam warna batik gringsing Kebumen.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam fungsi batik gringsing Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teori maupun secara praktis. Dari penelitian ini ada beberapa hal yang bisa dijadikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat didalamnya, dalam

hal ini adalah mahasiswa, perguruan tinggi dan kabupaten Kebumen. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Pengalaman dari penelitian akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuannya di bidang batik terutama untuk batik daerah dengan tujuan untuk melestarikan batik daerah dari kepunahan. Selain itu, manfaat dari penelitian ini juga dapat dirasakan oleh para mahasiswa lain terutama bagi mahasiswa UNY jurusan pendidikan seni rupa untuk menambah ilmu pengetahuan tentang batik.

- b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar mahasiswa baik sebagai referensi, guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai batik Keibumen serta tradisi yang ada di nusantara. Selain itu perguruan tinggi yang menawarkan program studi kerajinan batik seperti halnya Universitas Negeri Yogyakarta yang dapat sebagai referensi dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Bagi Kabupaten Kebumen

Manfaat untuk kabupaten Kebumen dengan diangkatnya motif batik gringsing khas kabupaten Kebumen sebagai sebuah obyek penelitian kali ini, maka penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi kabupaten Kebumen untuk lebih menunjukkan eksistensinya lagi pada masyarakat luas terkait kekayaan kesenian kebudayaan berupa batik Kebumen. Dengan diadakannya batik gringsing

Kebumen sebagai obyek penelitian maka batik Kebumen ini akan semakin dikenal luas oleh banyak kalangan sehingga batik Kebumen yang ada akan tetap lestari. Kebudayaan daerah seperti ini patut dijaga dan dilestarikan sebagai wujud dari bentuk apresiasi terhadap kebudayaan daerah warisan leluhur.

2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil yang akan dicapai dari karya tulis yang dilakukan mengenai motif, warna dan fungsi dari batik gringsing Kebumen, ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dunia batik yang ada di Indonesia khususnya untuk kabupaten Kebumen. Selain itu diharapkan hasil karya tulis ini dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya batik gringsing Kebumen mengenai motif, warna, dan fungsi dari batik gringsing Kebumen. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Ketrampilan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Batik

Pengertian batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 146) batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakkan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu. Sedangkan pengertian batik dalam Konsensus Nasional 12 Maret 1996 (dalam Katalog Batik Indonesia 1997: 4), batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Lain halnya dengan Aep. Hamidin (2010: 7) yang menjabarkan bahwa batik merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan perintang warna corak, bernama malam (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Batik juga dikenal di mancanegara, dalam bahasa Inggris teknik batik ini disebut dengan istilah *wax resist dyeing*. Rianto, dkk (1997: 11) berpendapat berdasarkan bahasa atau menurut etimologinya kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, dari kata “tik” berarti kecil dapat diartikan sebagai sumber gambar yang serba rumit.

Dengan beberapa uraian yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kain yang memiliki ragam hias diproses dengan teknik tutup celup menggunakan malam sebagai penahan masuknya warna dan alat untuk menerakkan menggunakan canting atau cap sebagai media untuk menggambar.

2. Batik Gringsing

Motif batik gringsing menurut Soedarso (1998: 111) motif yang termasuk kedalam motif yang tertua, yaitu sejak abad ke XIV kata gringsing disebut dalam buku kitab Pararaton. Bentuk motif ini berbentuk seperti sisik ikan, sedang di tengahnya terdapat titik hitam seperti mata. Motif batik gringsing menurut Kamus Van der Tuuk (dalam Soedarso, 1998: 111) adalah nama dari pakaian wayang jaman dahulu, di dalam kamus tersebut isinya adalah “Berpatih gringsing wayang lakon R. Ardjuna” dalam kamus tersebut juga dikatakan bahwa bunga anggrek yang berbintik bintik hitam berwarna gringsing.

Kata “gringsing” juga disebut dalam sebuah kitab yaitu dalam kitab Pararaton.

Menurut Sujoko (dalam Kusrianto 2013: xviii) isi dari kitab pararton berbunyi “sesaat Raden Wijaya membagi lancingan gringsing kepada hamba-hambanya masing-masing satu, berperanglah kamu mati-matian. Yang memperoleh kamu Sora, kamu Ranggalawe, kamu Dangdi, kamu Gajah serang orang Daha yang banyak menyusahkan”.

Berdasarkan tulisan dalam kitab Pararaton tersebut Kusrianto (2013: xviii) menjelaskan bahwa ragam hias gringsing melambangkan kesatriaian dan kebangsawan, bahwa kain yang diberikan raden Wijaya kepada para perwiranya merupakan kain yang cenderung berbentuk batik gringsing.

Sudjoko (dalam Kusrianto, 2013: xviii) pakaian gringsing mempunyai kedudukan penting karena pakaian ini merupakan penghargaan kepada perwira. Kain gringsing dapat dihubungkan dengan perang mati-matian, sebagai penghargaan yang berkaitan dengan perang, proses dan ragam hias gringsing jarang dibuat dan ditemukan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang mengemukakan mengenai batik gringsing, maka dapat disimpulkan bahwa batik gringsing merupakan batik yang mempunyai bentuk motif batik kecil-kecil berupa bulatan, seperti sisik ikan, atau yang berbentuk menyerupai segi empat berukuran kecil dengan titik di tengah. Motif batik gringsing memiliki makna filosofi sebagai tolak bala agar dikaruniai kesehatan dan umur yang panjang.

3. Jenis - Jenis Batik Gringsing

Kain gringsing memiliki kerumitan dan kehalusan. Di beberapa daerah juga terdapat batik gringsing yang bentuknya hampir sama antar daerah. Jika dilihat batiknya maka akan terlihat perbedaan yang terletak pada ukuran batik gringsing, warna dan juga motif penambahannya. Beberapa daerah yang juga terdapat batik gringsing antara lain Jawa Timur, Tuban, Madura dan lain sebagainya.

Ditegaskan oleh Kusrianto (2013: 205) bahwa mengenai batik gringsing yang ada di Jawa Timuran, batik gringsing sama halnya yang terjadi di Solo dan Yogyakarta, jenis motif ini juga tergolong batik keraton, sehingga rakyat jelata tidak berani menggunakan batik gringsing karena takut *kuwalat*. Oleh karena itu beberapa pembatik di Jawa Timuran membuat nama lain motif gringsing seperti orang Yogyakarta dan Solo yang menggunakan nama lain untuk batik parang. Di Jawa Timur dikenal nama lain gringsing terdapat sisik gringsing, mrico bolong, mata klungsu, mata dara, dan mata pitik. Penamaan dan bentuk sepesifik isen-isen berbeda pada tiap-tiap daerah namun prinsipnya sangat mirip.

Menurut Kusrianto (2013:237) pada batik motif gringsing di Tuban memiliki bentuk yang berbeda, yaitu menggambarkan susunan bentuk biji buah asam sebutannya adalah mata klungsu. Motif batik gringsing pada batik Tuban dibuat modifikasi dipadukan dengan motif lung-lungan, kupu-kupu, tumbuhan dan burung yang disebut dengan motif batik gringsing buket. Pada motif lunglungan gringsing terdapat tambahan ornamen tangkai yang berlekuk berkesinambungan. Berikut beberapa bentuk batik gringsing dari berbagai daerah:



Gambar 2: Gringsing Alas-alasan Majan Tulungagung
(Dokumentasi : Adi Kusrianto, 29 Agustus 2007)

Batik gringsing di Jawa Timur menurut Kusrianto (2013: xviii) di beberapa pedalaman Jawa timur, khususnya Tulungagung, Majan dan Trenggalek masih dijumpai ragam hias gringsing. Ragam hias gringsing dipadu dengan flora dekoratif, sebagai susunan yang lazim pada masa Hindu dan Budha terkesan datar. Gringsing pada batik sebagai ragam hias tanahan (latar) berupa sebaran isen-isen mata beruk berbentuk bulatan berdiameter $\frac{1}{2}$ cm yang saling bersinggungan.



Gambar 3: Gringsing Moto Klungsu Trenggalek
(Dokumentasi : Adi Kusrianto, 29 Agustus 2007)

Ditegaskan lebih lanjut oleh Kusrianto batik motif gringsing juga terdapat di daerah Tulungagung dan Trenggalek tetapi anehnya di daerah tersebut disebut juga daerah Mataram motif gringsing justru dikenal bukan dari Majapahit, tetapi dibawa oleh pengikut Kyai Mojo yang melarikan diri saat perang Diponegoro. Di Tulungagung ada desa yang diberi nama Desa Majan yang berarti tempat Kyai Mojo, di mana terdapat pembatik yang memiliki ciri yang kuat.



Gambar 4: Gringsing Moto Klungsu Trenggalek
(Dokumentasi : Adi Kusrianto, 25 Agustus 2007)



Gambar 5: Gringsing Kedele Kecer Mojokerto
(Dokumentasi :Adi Kusrianto, 29 Agustus 2007)

Ditegaskan lebih lanjut oleh Kusrianto di Mojokerto ketika batik di daerah Tulungagung mulai surut, pembatik tersebut mulai bertahan hidup dengan bekerja pada juragan batik ke Mojokerto dan tetap membawa ciri batik klasik gringsing. Di Mojokerto plesetan gringsing menjadi *mrico bolong* dan *koro renteng* keduanya memiliki bentuk bulatan-bulatan dengan titik di tengah. Di Surabaya dan Sidoarjo terdapat gringsing dengan nama *moto doro* dan *moto pitik*.



Gambar 6: Gringsing Isen-Isen Pada Batik Madura
(Dokumentasi : Adi Kusrianto 15 April 2007)

Sisik gringsing dalam seni Jawa dan Madura memiliki makna yang sama, artinya di Madura motif batik gringsing ini juga memiliki makna yang sama dengan di Jawa yaitu untuk tolak bala, bentuk motif yang hampir sama yaitu motif pada kulit ikan, ular (naga) atau sejenisnya. Istilah gringsing pada filosofi Jawa digambarkan sisik dari naga besar yang memutar dan menjaga keseimbangan bumi. Naga sering disebut-sebut sebagai sesuatu yang sakral, seperti contohnya nogo dino, arah yang baik untuk dituju pada suatu hari tertentu.

Batik gringsing yang terdapat di Yogyakarta juga memiliki bentuk yang hampir sama dengan bentuk batik gringsing di daerah lain namun berwarna coklat sogan seperti batik khas Yogyakarta. Makna simbolik yang terdapat pada batik seperti ini dari Yogyakarta adalah untuk tolak bala. Bentuk dari batik gringsing ini diangkat dari bunga anggrek berbintik-bintik berwarna merah yang mengandung elemen *swanita* (sansekerta) yang melambangkan kekuatan jiwa manusia (museum batik nol kilometer Malioboro)



Gambar 7: Gringsing Yogyakarta
(Dokumentasi Yunita Anggiasari, 19 Februari 2015)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kain batik gringsing terdapat di berbagai daerah dengan memiliki kekhasan tersendiri di setiap daerah. Batik gringsing di setiap daerah memiliki ciri tersendiri yang membedakan batik gringsing satu dengan kain batik gringsing lainnya.

4. Kajian Motif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 930) motif adalah pola, corak, hiasan yang indah pada kain. Banyak pendapat yang diungkapkan mengenai motif. Motif menurut Bambang Untoro (1979: 21) motif adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan. Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh Susanto Sewan. Menurut Susanto Sewan (1980: 212) motif merupakan kerangka gambar yang mewujudkan motif batik secara keseluruhan. Menciptakan gambar atau membuat motif menurut Suhersono (2004: 14) mencipta gambar motif adalah pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis dan sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah bentuk gambar motif baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinil. Ari Wulandari menjabarkan (2011: 113) bahwa motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif batik sama dengan corak batik.

Berdasarkan pendapat di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu bentuk dekorasi atau hiasan yang dapat memberi kesan indah untuk memberi hiasan yang indah.

5. Kajian Pola

Menurut Bambang Untoro (1979: 37) pola adalah motif yang dibuat di atas kertas kalikir kemudian dipindahkan di atas bahan mori menggunakan alat meja pola dan gores dengan pensil. Pola penyusunan motif batik menurut Sewan Susanto (1980: 217) cara menggambarkan motif batik, yang digambar menurut

pembagian rapor tertentu sebagai gambar dasar dari suatu motif. Pola menurut Hamzuri (1989: 11) pola merupakan suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif yang akan dibuat.

Pola menurut Adi Kusrianto (2013: ix) pola dipergunakan untuk menyebut sebuah rancangan gambar suatu motif di atas kertas yang akan diterapkan pada kain yang akan dibatik. Dalam arti yang lebih luas, pola untuk menggambarkan *master design* suatu motif kain batik

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pola maka dapat disimpulkan bahwa pola merupakan keseluruhan gambar motif yang telah disusun di atas kertas yang akan diterapkan pada kain batik.

6. Kajian Ornamen

Kata ornamen berasal dari bahasa latin yaitu *Ornare* yang berarti hias/menghias. Ornamen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1028) ornamen adalah hiasan, lukisan, perhiasan yang digambar/dipahat. Ornamen menurut Susanto Sewan (1980: 261) merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena unsur pokok maka disebut juga dengan ornamen pokok. Menurut Gustami (dalam Sunaryo 2010: 3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai ornamen maka dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah komponen yang ditambahkan dengan tujuan untuk menghias suatu bidang.

7. Kajian Warna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1557) warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Sedangkan menurut Sulasmi (1989: 4) warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain Warna berkaitan dengan batik karena warna merupakan salah satu unsur dalam pembuatan karya seni termasuk batik, warna pada batik dapat mempengaruhi keindahan pada selembar kain batik. Warna dalam batik merupakan elemen penting dalam batik itu sendiri, karena batik merupakan sebuah proses tutup celup dari berbagai pewarnaan. Ada berbagai macam pewarnaan pada batik, mulai dari bahan penggunaan pewarna batik sampai pada teknik penggunaan yang diterapkan pada batik.

Secara psikologis setiap warna memberikan pengaruh terhadap rasa, perilaku dan kondisi fisik manusia, warna dapat berpengaruh terhadap manusia. Menurut Marian L. David (dalam Sulasmi 2002: 37) mengungkapkan bahwa spektrum warna telah disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan emosi manusia. Warna dalam aktivitas manusia dapat membangkitkan kekuatan perasaan untuk bangkit atau pasif, baik dalam penggunaan untuk interior maupun untuk berpakaian, mulai dari kegairahan sampai kepada yang santai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warna merupakan suatu kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya dan memiliki kesan unsur keindahan dalam seni dan desain. Apabila warna dikaitkan dengan proses pembuatan batik, maka pewarnaan dalam proses pembuatan batik menjadi sangat penting, karena warna akan menonjolkan

keindahan pada batik. Penentuan warna dalam pembuatan batik akan mempengaruhi minat pembeli, dan pemakai batik itu sendiri. Pada zaman dahulu pewarnaan batik bukan hanya sebagai penarik minat pembeli, di dalam selembar kain batik warna yang terdapat pada batik memiliki arti tersendiri.

8. Kajian Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 420) fungsi adalah guna, manfaat, guna dari suatu benda. Perkembangan fungsi dari kain batik saat ini berkembang secara luas. Batik diciptakan mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan sandang manusia. Fungsi batik berarti kegunaan dan manfaat batik. Menurut Elliott (2003: 43) *until well into the twentieth century, batik was used almost exclusively for clothing and for ceremonial occasions*. Hingga memasuki abad ke 20 batik itu digunakan hampir secara eksklusif untuk pakaian dan acara-acara seremonial.

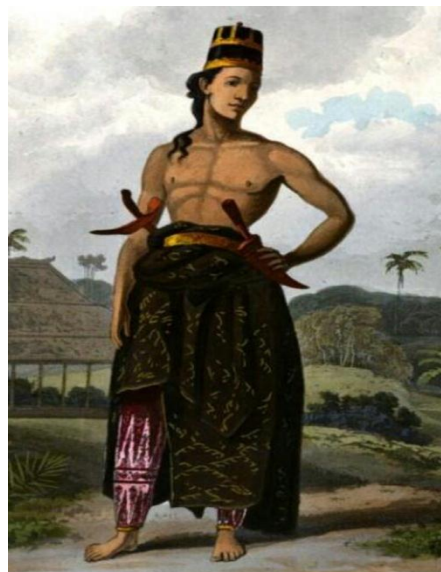
Penggunaan kain batik pada zaman dahulu terbatas, sebelum abad ke 20 tidak semua orang dapat menggunakan kain batik karena merupakan pakaian keraton. Selain itu ada larangan menggunakan kain batik dengan motif batik tertentu. Penggunaan batik pada abad ke 20 menurut Elliott (2003: 43) adalah sebagai berikut:

a. Sarung



Gambar 8: Penggunaan Kain Batik Sebagai Sarung Pada Sekitar Abad Ke 19
 Sumber: :Thomas Stamford Raffles (1829: 25)

b. Dodot



Gambar 9: Penggunaan Dodot Batik Sekitar Tahun 1800
 Sumber: Thomas Stamford Raffles (1829: 65)

c. Kain Panjang



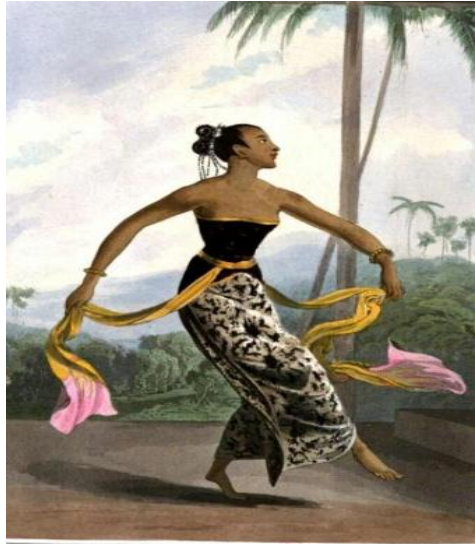
Gambar 10: **Penggunaan Kain panjang Batik Pada Sekitar Tahun 1800**
Sumber: Thomas Stamford Raffles (1829: 25)

d. Kemben



Gambar 11: **Penggunaan Kemben Batik Sekitar Tahun 1800**
Sumber: Thomas Stamford Raffles (1829: 65)

e. Selendang



Gambar 12: **Penggunaan Selendang Batik Sekitar Tahun 1800**

Sumber: Thomas Stamford Raffles (1829: 65)

f. Ikat Kepala



Gambar 13: **Penggunaan Ikat Kepala Batik Sekitar Tahun 1800**

Sumber: Thomas Stamford Raffles(1829: 65)

Kain batik yang dahulu hanya digunakan sebagai pakaian orang keraton sekarang menjelma menjadi pakaian rakyat dan tidak hanya itu batik sekarang ini tidak hanya diaplikasikan sebagai bahan sandang namun juga diaplikasikan untuk

barang-barang lainnya antara lain tas, sandal, sarung bantal, sprei hingga taplak meja. Batik dimanfaatkan masyarakat tidak hanya sebagai bahan sandang, seiring perkembangan zaman batik digunakan untuk pelengkap interior rumah, kantor ataupun tempat-tempat umum misalnya saja untuk pajangan lukisan ataupun tirai. Motif batik juga dimanfaatkan sebagai dekorasi interior rumah, kantor dan tempat umum. Berikut contoh penggunaan motif batik pada media selain kain:



Gambar 14: **Penggunaan Motif Batik Pada Gerbong Kereta Api**

Sumber: <http://an-magz.blogspot.com>



Gambar 15: **Penggunaan Motif Batik Pada Dekorasi Rumah**

Sumber: <http://an-magz.blogspot.com>

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi berkaitan dengan penggunaan, kegunaan dari suatu benda tertentu, dalam penelitian ini fungsi berkaitan dengan fungsi pada batik.

B. Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian kajian batik gringsing Kebumen ini penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Purbasari (2013), yang berjudul Batik Gringsing Bantulan Dalam Prespektif Bentuk, Motif, Warna, dan Makna Simbolik Relevansinya Dengan Fungsi.

Hasil penelitian batik gringsing bantulan berbentuk bulatan-bulatan kecil atau seperti sisik ikan yang saling bersinggungan. Warna asli batik gringsing bantulan yaitu sogan tetapi sesuai dengan permintaan maka sekarang banyak pengrajin menggunakan warna cerah seperti merah, biru, hijau, ungu, kuning dan oranye. Makna simbolik batik gringsing bantulan adalah motif batik gringsing bantulan diartikan tidak sakit atau sehat, karena gring diambil dari kata *gering* yang berarti sakit dan *sing* berarti tidak. Dengan demikian, pola ini berisi doa dan harapan agar kita terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan. Fungsi batik gringsing zaman dahulu digunakan sebagai acara pernikahan dan pelantikan abdidalem keraton seiring dengan perkembangan zaman sekarang batik gringsing digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tity Sari Handayani (2013) yang berjudul Batik Paoman Indramayu Jawa Barat.

Hasil penelitian batik Paoman Indramayu Jawa Barat terkait dengan karakteristik, proses, motif, dan warna menghasilkan data yaitu proses pembuatan batik Paoman terdiri dari memola, mencanting, proses pewarnaan, dan sampai

tahap akhir yaitu melorod. Adapun karakteristik proses pembuatan batik Paoman yaitu terdapat teknik tambahan yakni teknik complongan. Nyomplongi merupakan proses melubangi kain dengan cocohan jarum yang dilakukan setelah proses nemboki, dengan cara melubangi kain hingga menghasilkan titik-titik halus, setelah proses pewarnaan dengan menggunakan alat yang bernama complongan.

Karakteristik motif batik Paoman yaitu terdapat motif flora meliputi rumput laut, bunga sekar niam, kembang suket, kembang gunda, dan kembang tanjung. Sedangkan motif fauna meliputi ikan, iwak etong, kepiting, ubur-ubur, bintang laut, cerpung, burung, buaya. Dari motif flora dan fauna pada batik Paoman terbentuk dari bentuk engkung dan garis yang meruncing (ririan), dan banyak titik yang dihasilkan dari teknik complongan serta terdapat isen-isen cecek dan sawut yang berbentuk garis pendek dan kaku. Selain itu penerapan motif pada batik Paoman selalu ramai. Karakteristik warna pada batik Paoman yaitu dengan menerapkan warna-warna cerah dan meriah yakni warna merah, hijau muda, kuning, pink, ungu, oranye dan biru muda. Hal ini dikarenakan dipengaruhi batik cina dan selain itu warna cerah pada batik Paoman dilatarbelakangi oleh karakter masyarakat Indramayu yang semangat, ceria, energik, bersahabat dan percaya diri.

Dari ke dua penelitian tersebut di atas cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Batik Gringsing Kebumen” sebagai gambaran dalam menyusun langkah-langkah pengkajian lebih lanjut dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian Kajian Batik Gringsing Kebumen ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif lebih sering digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Menurut Moleong (2008: 6) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui dan mendalami fenomena tentang apa yang dialami dan dilakukan oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Sugiyono (2013: 15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang dalam, suatu data yang mengandung makna, makna yang sebenarnya, data yang pasti, yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Menurut Lexy J. Moleong (2009: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis *statistic* atau cara kuantifikasi lainnya.

Menurut Ghony dan Fauzan (2012: 25) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan yang penelitiannya tidak dapat menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah dan apa adanya dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Hal ini menegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan apa adanya atau sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tidak dimanipulasi. Data yang dihasilkan berasal dari penelitian lapangan atau pengamatan sendiri, yakni mengenai motif, warna, dan fungsi dari batik gringsing Kebumen.

B. Data Penelitian

Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni data berupa kata-kata. Data gambar berupa gambar batik gringsing Kebumen, foto batik gringsing Kebumen, dokumen pribadi mengenai batik gringsing Kebumen yang diperoleh dari Museum Batik Yogyakarta, dokumen resmi yaitu Dokumen Rencana Tindak Penataan Lingkungan Pemukiman (DRTPLP) dari kantor kepala desa mengenai sejarah batik Kebumen.

C. Sumber Data

Sebuah penelitian membutuhkan sumber data untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai suatu hal atau sebuah obyek tertentu. Untuk mendapatkan data mengenai sebuah obyek maka membutuhkan sumber data yang akurat dan terpercaya. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2009: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan data seperti dokumen, foto dan lain-lain.

Sumber data yang berkaitan dengan motif batik gringsing Kebumen maka peneliti mencari sumber data yang berkompeten dengan informasi mengenai motif batik gringsing Kebumen. Sumber-sumber data yang dibutuhkan ini akan dibagi menjadi kelompok-kelompok. Kelompok data yang dibutuhkan yaitu berupa kelompok sumber data informan dan sumber data tertulis. Sebagai sumber data informan pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, budayawan, pengusaha batik Kebumen, dan pihak yang berkaitan dengan batik gringsing Kebumen yaitu:

1. Pecinta batik Kebumen Bambang Sunaryo
2. Pelaku usaha batik Kebumen Hikmah
3. Sejarahwan batik Kebumen Fadli Kuntadi
4. Budayawan batik Kebumen H. Ahmad Supardi
5. Kepala desa Gemeksekti Ngumuludin

Sumber data tertulis dilihat dari dokumen tertulis seperti buku, dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen. Beberapa sumber tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai motif batik gringsing Kebumen. Dalam hal sumber data tertulis ini, sumber data yang digunakan harus memiliki sumber yang jelas dan terpercaya baik dari segi penulis maupun penerbit. Foto yang berkaitan dengan motif batik gringsing Kebumen diambil di berbagai tempat diantaranya di museum batik Yogyakarta, galeri batik Jawa hotel Mustokoweni serta berbagai foto batik yang ada di sanggar batik Gemeksekti.

Guna mendapatkan hasil penelitian yang lengkap dan terpercaya, data penelitian kajian batik gringsing ini, maka penelitian juga diadakan di instansi terkait seperti pemerintah daerah kelurahan Gemeksekti sebagai daerah sentra penghasil batik Kebumen. Penelitian dilanjutkan pada Dinas Perindustrian, Perdagangan & Pengelolaan Pasar Kabupaten Kebumen.

Dalam penelitian kajian batik gringsing ini penulis mengambil data penelitian dari berbagai tempat yaitu:

1. Paguyuban batik Lawet Sakti Kebumen
2. Paguyuban batik KUBE Desa Watubarut Kebumen
3. Pemerintah Desa Gemeksekti
4. Sanggar batik Gemeksekti
5. Dinas perindustrian dan pengelolaan pasar Kabupaten Kebumen
6. Museum batik Yogyakarta
7. Museum Sonobudoyo Yogyakarta
8. Museum batik keraton Yogyakarta
9. Galeri Batik Jawa Hotel Mustokoweni

Guna mendapatkan penelitian yang lebih lengkap penelitian selanjutnya di laksanakan di Yogyakarta yaitu pada budayawan-budayawan batik yang ada di Yogyakarta yang paham mengenai batik gringsing dari Kebumen berkaitan motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen.

Berikut budayawan batik dari Yogyakarta antara lain :

1. Budayawan batik Prayoga
2. Budayawan batik Ibu Suliantoro Sulaiman

3. Harry abdi dalem keraton Yogyakarta
4. Freddy wirausahawan batik keraton Yogyakarta
5. Suhadi pecinta batik

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, ada beberapa cara untuk mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang tepat akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk penelitian mengenai batik gringsing Kebumen yang berorientasi pada motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen, maka peneliti lebih memilih untuk menggunakan teknik pengumpulan data dengan melalui teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik tersebut dipilih dikarenakan teknik wawancara dan observasi dapat digunakan secara bersamaan, yang artinya sambil wawancara juga dapat melakukan observasi atau sebaliknya. Menurut Sugiyono (2013: 326) dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Berikut ini merupakan uraian dari teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data guna memperoleh keterangan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden. Wawancara juga memungkinkan memperoleh

informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Dalam melakukan wawancara ada beberapa macam menurut Sugiyono (2013: 319) yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, wawancara tak berstruktur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara yang semi terstruktur karena lebih menghasilkan data yang valid dan akurat sehingga peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu mengenai kajian motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yang berkompeten mengenai motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan bentuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap suatu gejala atau sebuah fakta mengenai kenyataan yang ada di masyarakat dan kenyataan tersebut tampak pada aktivitas penelitian suatu obyek. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika dalam teknik wawancara dan kuisioner berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Observasi memungkinkan seorang peneliti untuk menemukan hal-hal yang baru yang tidak diungkapkan oleh responden dalam wawancara.

Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data ialah dengan mengamati batik gringsing Kebumen. Karena narasumber menjelaskan mengenai batik gringsing Kebumen dengan menunjukkan batik gringsing Kebumen. Selain itu peneliti melakukan observasi di berbagai tempat yang terdapat batik gringsing Kebumen berkaitan dengan motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen:

1. Museum batik Yogyakarta
2. Galeri Batik Jawa Hotel Mustoko Weni Yogyakarta
3. Sanggar batik Gemeksekti
4. Paguyuban batik Gemeksekti
5. Paguyuban Batik Watubarut

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara visual. Menurut Sugiono (2013: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu, dokumen berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian seseorang, sejarah kehidupan, peraturan pemerintah, dan kebijakan pemerintah. Dokumen berbentuk gambar misalnya berupa foto, gambar. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, surat kabar dan bentuk karya lainnya.

Selain itu menurut Sugiono (2013: 329) studi dokumen merupakan perlengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dengan adanya

dokumen sebagai pelengkap maka hasil penelitian ini akan semakin akurat. Namun ada beberapa dokumen yang tidak memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga peneliti perlu mencermati keaslian dokumen yang digunakan.

Dalam penelitian kajian batik gringsing Kebumen ini proses dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil foto mengenai batik gringsing Kebumen. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen milik pemerintah daerah Gemeksekti yaitu Dokumen Rencana Tindak Penataan Lingkungan Pemukiman yang memuat mengenai kajian desa wisata batik Kebumen. Selain itu juga dari museum batik Yogyakarta yang memuat mengenai batik gringsing.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 259) adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, sarana penelitian (seperangkat tes) untuk memperoleh data sebagai bahan pengolahan. Menurut Sugiyono (2013: 305) instrumen merupakan suatu alat penelitian yang digunakan untuk mengambil data yang valid dan reliabel. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrumen*). Dalam kasus ini peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang tepat sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen penelitian digunakan agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Dalam penelitian mengenai motif batik gringsing Kebumen ini instrumen yang digunakan selama proses penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri yang

terlibat secara langsung dalam penelitian, mencari data yang berhubungan dengan motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen.

Dalam mencari data membutuhkan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi. Selain itu alat bantu yang digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan data yaitu dengan alat perekam suara untuk merekam data yang bentuknya berupa uraian, perekam suara digunakan untuk menjaga agar tidak ada data yang hilang atau dilupakan oleh peneliti selama wawancara. Kamera digital digunakan untuk mengambil foto dari batik Kebumen terutama batik gringsing Kebumen, alat tulis digunakan untuk menulis atau mencatat data dalam penelitian ini.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian dilakukan untuk meminimalkan kesalahan atau ketidak valid data selama proses penelitian berlangsung. Pemeriksaan dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah ada setelah data yang didapatkan dikumpulkan dari berbagai sumber. Kegiatan ini mencakup beberapa langkah diantaranya yaitu:

1. Ketekunan Pengamat

Peneliti terus melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk menjaga keabsahan data yang sesuai di lapangan. Dengan kecermatan dan ketelitian peneliti akan meminimalisir ketidak validan suatu data. Sehingga data yang didapatkan akan valid.

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan berfokus pada kajian yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pada motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen. Selain itu peneliti juga membuang beberapa data yang tidak diperlukan.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

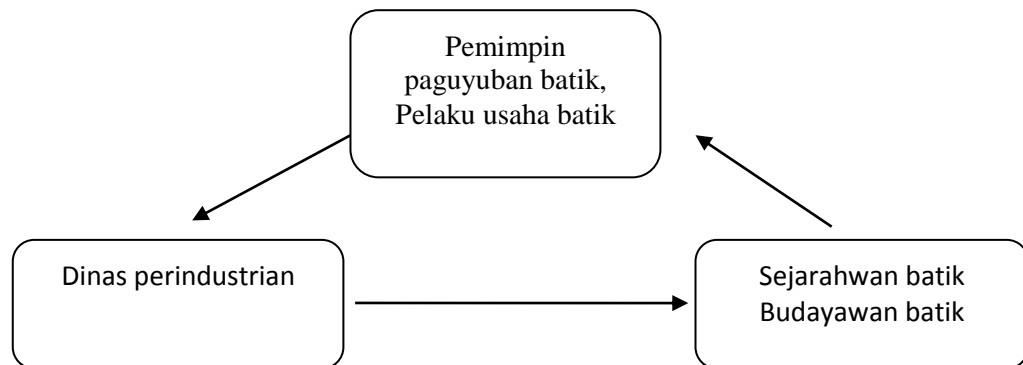
Menurut Moleong (2009: 327) perpanjangan keikutsertaan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan memungkinkan peneliti untuk tinggal atau meneliti kembali hasil penelitian apakah data yang diambil sudah valid atau belum.

Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun langsung ke lokasi dalam waktu yang cukup lama guna mendeteksi dan memperhitungkan data. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang dalam mengenai motif, warna, dan fungsi dari batik gringsing Kebumen. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan selama 3 bulan.

3. Triangulasi

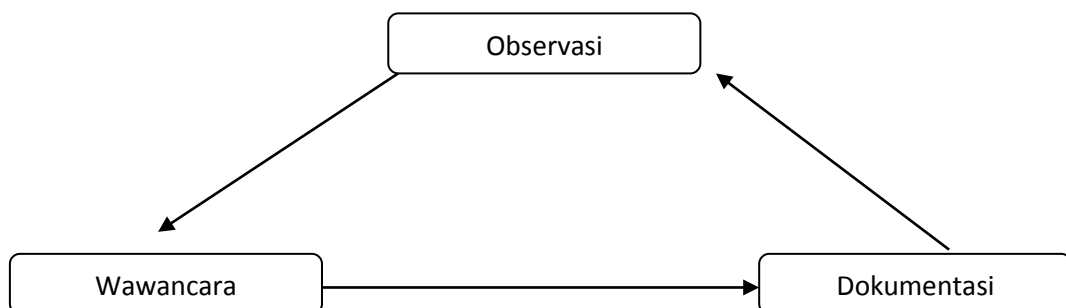
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013: 330). Dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini, lebih lanjut Sugiyono menambahkan bahwa dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Dalam metode triangulasi maka peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

Data yang diperoleh dibandingkan dengan menggunakan metode triangulasi sehingga data yang diperoleh akan valid dan memiliki kredibilitas. Dalam penelitian batik gringsing Kebumen ini metode triangulasi digambarkan seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 16: **Skema Triangulasi Sumber**
(di adaptasi dari Suharsimi Arikunto, (2005: 24)

Sedangkan triangulasi teknik menggunakan tiga teknik



Gambar 17 :**Skema triangulasi teknik pengambilan data**
(di adaptasi dari Suharsimi Arikunto, (2005: 24)

G. Teknik Analisis Data

Penelitian mengenai kajian batik gringsing ini menggunakan beberapa teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Beberapa teknik tersebut diantaranya yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam kegiatan reduksi data ini peneliti menyusun data-data yang dibutuhkan sedemikian rupa. Dengan kata lain, peneliti mengamati dan menganalisis data-data yang valid untuk disajikan dalam laporan penelitian dan menghilangkan data yang dirasa tidak perlu digunakan. Teknik reduksi data ini digunakan karena dalam penelitian di lapangan banyak sekali data yang didapatkan di lapangan namun dengan reduksi data, hanya memilih pokok-pokoknya, memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian kajian batik gringsing Kebumen yaitu mengenai motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, data tersebut dirangkum kemudian dikategorikan dalam setiap kategori-kategori yang memiliki kesamaan. Kemudian data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci dan sistematis agar menghindari menumpuknya data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah memahami data yang didapatkan di lapangan. Peneliti menyajikan semua data tersebut sesuai dengan

apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan selama melakukan penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini penyajian data juga didasarkan pada hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan deskripsi yang telah dilakukan motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan dan dari hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

Dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil oleh peneliti merupakan gambaran atau deskripsi motif batik, warna, dan fungsi batik gringsing Kebumen sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Kesimpulan diambil dari pemikiran berdasarkan analisis data, juga meninjau kembali catatan lapangan.

BAB IV

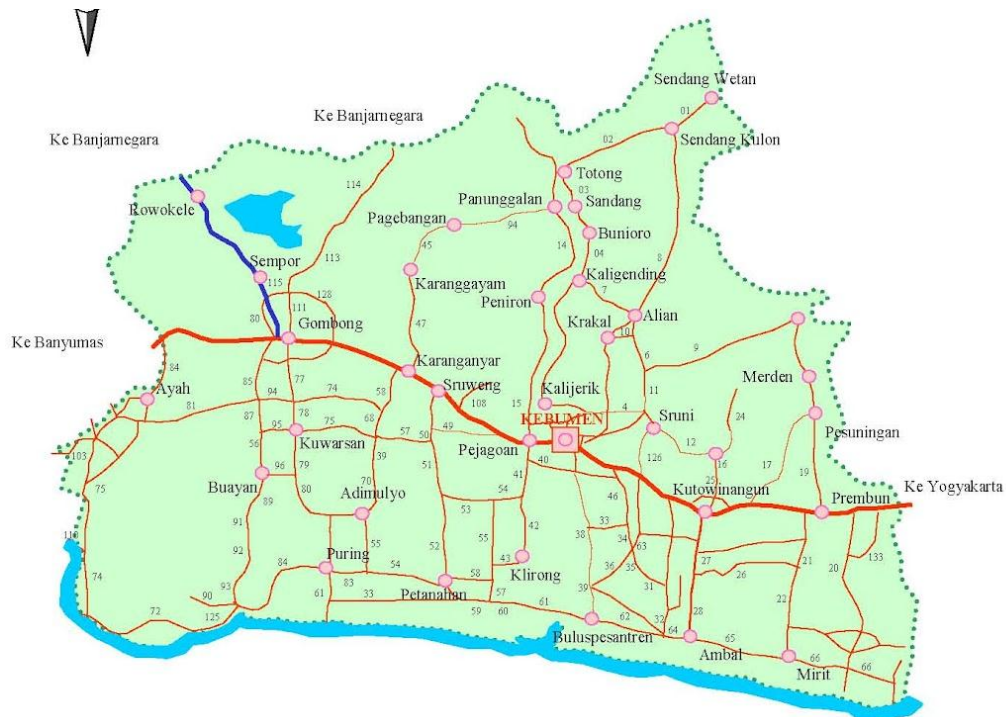
BATIK GRINGSING KEBUMEN

A. Sejarah Batik Gringsing Kebumen

Kota Kebumen terletak berdekatan dengan Banyumas, Cilacap, Purworejo. batas wilayah kota Kebumen sebelah timur ialah Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo, sebelah utara ialah Kabupaten Banjarnegara, sebelah barat ialah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap, kemudian sebelah selatan kota Kebumen merupakan pantai-pantai pada samudera Hindia yang membujur dari sisi timur hingga barat (Kebumenkab.go.id). Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak pada 7°27'-7°50' Lintang Selatan dan 109°33'-109°50' Bujur Timur, serta memiliki luas wilayah 1.281,115 km², ketinggian dataran yang tinggi adalah 128 dpl dan terendah 6 meter dpl (Kebumenkab.go.id).

Bagian selatan kabupaten Kebumen merupakan dataran rendah. Sedangkan pada bagian utara berupa pegunungan yang merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Serayu. Di selatan daerah Gombong terdapat rangkaian pegunungan kapur yang membujur hingga pantai selatan. Kabupaten Kebumen memiliki sentra atau pusat daerah pembatikan di kabupaten Kebumen yaitu di desa Gemeksekti yang digunakan sebagai *icon* desa batik di kota Kebumen. Desa tersebut terletak tidak jauh dari pusat kota Kebumen. Selain itu menurut kepala desa Gemeksekti, Ngumuludin (wawancara 12 Mei 2014) di Kebumen terdapat beberapa desa yang memiliki sentra pembuatan batik tulis diantaranya dusun Tanuraksan desa Gemeksekti, dusun Watubarut desa Gemeksekti desa Jemur kecamatan Pejagoan dan desa Seliling kecamatan Alian.

Desa ini merupakan daerah *icon* desa batik maka tak jarang banyak sekali *home industry* batik tulis yang menyediakan batik tulis khas Kebumen. Selain itu di depan kantor kelurahan Gemeksekti terdapat sangar batik yang dekorasinya dihiasi dengan batik khas Kebumen. Beberapa pengusaha batik biasanya menyediakan batik khas Kebumen namun tidak menutup kemungkinan pengusaha batik di Kebumen sekarang ini membuat desain sendiri. Beberapa konsumen batik ada yang membuat desain sendiri untuk batik pesannya. Jadi beberapa *showroom* di daerah Kebumen tidak hanya menyediakan batik khas Kebumen.



Gambar 18: **Peta Kabupaten Kebumen**
(Dokumentasi: www.Kebumenkab.go.id)

Menurut Hamidin Aep (2010: 17) bahwa kedatangan batik di Kebumen mulanya sekitar abad ke-19 yang berawal karena dibawa oleh para pendatang-pendatang dari Yogyakarta dalam rangka dakwah Islam yang antara lain dibawa

oleh penghulu Nusjaf. Sedangkan batik cap, penggunaan cap tembaga batik dikenal pada tahun 1930 yang dibawa oleh Purnomo dari Yogyakarta.

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh Fadli Kuntadi (dalam wawancara 11 Januari 2015) beliau mengungkapkan bahwa awal permulaan keberadaan batik di Kebumen mulanya dibawa oleh seorang tokoh agama dari kerajaan Mataram yang bernama pangeran Kajoran dan pengikutnya pada tahun 1600an, merekalah yang mengajarkan batik pertama kali kepada penduduk Kebumen, pangeran Kajoran sampai di Kebumen karena sedang menghindari peperangan di dalam kerajaan Mataram. Mulanya pangeran Kajoran melarikan diri dengan berjalan bersama para pengikutnya yang berjumlah sekitar ratusan orang. Pangeran Kajoran melewati bukit-bukit agar tidak ditangkap oleh pasukan kerajaan. Dalam perjalanan menuju pelariannya banyak para pengikut yang sakit dan meninggal dalam perjalanan dan di makamkan di sepanjang bukit yang di lewati, sekarang ini sering di kunjungi oleh para peziarah untuk napak tilas.

Menurut Anshoriy (2008: 47) peperangan yang melibatkan Pangeran Kajoran bermula pada tahun 1636 pada waktu itu Sultan Agung wafat kemudian ia digantikan oleh Sultan Amengkurat 1 yang bertahta di Kerto, raja ini bertentangan dengan alim ulama yang ingin mempunyai pengaruh politik, seperti yang diketahui bahwa Pangeran Kajoran juga termasuk alim ulama. Namun perlawanan ini dapat dikalahkan dan banyak yang dibinasakan, hal ini menimbulkan rasa dendam diantara para pemimpin Islam, tindakan raja yang tidak adil ini juga dialami oleh Adipati Anom, Putra Mahkota Mataram yang juga pernah disiksa oleh ayahnya sendiri. Pangeran Adipati Anom kemudian

mengadakan hubungan rahasia dengan bangsawan pemimpin Islam yang besar pengaruhnya yaitu Pangeran Kajoran.

Setelah melakukan hubungan rahasia keduanya sepakat bahwa Turnojoyo, menantu Pangeran Kajoran sendiri yang akan melakukan pemberontakan, apabila Turnojoyo dapat merebut Kerto maka akan dirayakan di Mataram oleh Adipati Anom. Menurut Anshoriy (2008: 47) Pada 1674 Turnojoyo memulai pemberontakan, kemudian pada tahun 1677 Adipati Anom dinobatkan menjadi Amengkurat II setelah meninggalnya Amengkurat I di Tegal Arum, pada tahun berikutnya Amengkurat II melakukan hubungan dengan VOC untuk mengalahkan pemberontakan Turnojoyo.

Turnojoyo akhirnya meninggal dengan ditikam oleh Amengkurat II setelah ditangkap oleh Jonker. Amengkurat II merasa belum aman karena masih ada Pangeran Puger dan Pangeran Kajoran, namun Pangeran Puger tanpa peperangan menyerahkan haknya sebagai raja. Tinggal Pangeran Kajoran yang belum tunduk namun Belanda takut karena beliau merupakan tokoh agama yang memiliki kekuatan gaib (*paep*). Namun setelah diadakan serangan oleh komandan Belanda beliau tertangkap. Untuk membunuh Pangeran Kajoran diutuslah seorang pemimpin tentara Bugis.

Menurut Fadli (dalam wawancara 11 Januari 2015) ketika pangeran Kajoran tertangkap dan dibawa kembali ke Kerajaan Mataram, para pengikutnya tidak ikut kembali ke kerajaan, tapi menetap di tempat pemberhentian terakhir yaitu di Kebumen. Karena para pengikut pangeran Kajoran tidak kembali ke

kerajaan maka para pengikut pangeran Kajoran memulai bertahan hidup di Kebumen.

Para pengikut dari kerajaan ini kemudian mulai melihat banyak sekali tumbuhan yang biasa sering dipakai untuk membuat pewarna batik. Maka para pengikutnya yang bertahan hidup mulai membuat batik dan mengajarkan kepada penduduk setempat. Para pengikut kerajaan mengajarkan membuat batik dengan motif dari keraton, karena mereka biasa membuat batik dari keraton sehingga batik yang diajarkan pertama kali merupakan batik keraton. Karena para pengikut pangeran Kajoran merupakan anggota kerajaan yang kemungkinan sering membuat batik di area kerajaan, maka batik yang dibuat dan diajarkan kepada penduduk setempat merupakan batik yang terpengaruh oleh batik keraton.

Perlahan-lahan para pembuat batik ini kemudian membuat batik yang sesuai dengan keadaan setempat yang terpengaruh oleh suasana sekitar seperti flora dan fauna terutama burung wallet. Dalam membuat warna pun dengan pewarnaan yang berasal dari tumbuhan yang ada di Kebumen. Sehingga motif batik yang ada di Kebumen banyak terpengaruh dari motif batik yang di Keraton Mataram.

Menurut Ahmad Supardi (dalam wawancara 23 Februari 2015) juga berpendapat sama dengan budayawan batik Kebumen Fadli Kuntadi mengenai kedatangan batik di Kebumen. Ahmad Supardi mengatakan awal mula batik di Kebumen berawal dari singgahnya Pangeran Kajoran dari Kerajaan Mataram yang sedang melarikan diri dari peperangan di dalam istana.

Peperangan terjadi karena perebutan kekuasaan maka Pangeran Kajoran melarikan diri bersama pengikutnya melewati bukit. Namun menurut Supardi tertangkapnya Pangeran Kajoran terdapat dua versi yaitu ditangkap kemudian ditikam dan juga ada yang mengatakan bisa melolosakan diri sampai di gunung Kelir. Meskipun begitu tetap saja para pengikut Pangeran Kajoran tidak dapat kembali ke istana karena tidak mungkin kembali, sehingga para pengikut tersebut bertahan hidup dan menetap di Kebumen,

Lebih lanjut lagi Ahmad Supardi menjelaskan bahwa pengikut Pangeran Kajoran diantaranya ada yang bernama Syekh Baribin yang mengajarkan batik di desa Watubarut yang sampai sekarang batik tetap eksis di desa tersebut. Syekh Baribin merupakan orang yang sangat berjasa di desa Gemeksekti karena mengajari batik hingga dia wafat dan dimakamkan di Karanganyar Kebumen.

Berkaitan dengan batik di Kebumen peristiwa sejarah di Kerajaan Mataram yang memiliki pengaruh dengan batik Kebumen ialah perjanjian giyanti. Perjanjian tersebut bermula dari perselisihan yang ada di dalam istana. Menurut Ricklefs (2001: 221) Perselisihan tersebut berujung pada perjanjian Giyanti yang ditandatangani oleh pihak VOC, pihak Mataram dan kelompok Pangeran Mangkubumi pada tahun 1754. Berdasarkan perjanjian ini wilayah Mataram dibagi dua dan Pangeran Mangkubumi menduduki tahta sebagai Sultan Hamengkubwana I yang berkedudukan di Yogyakarta dan Pakubuwono III menduduki di Surakarta. Pada tahun yang sama di bulan September akhirnya mendapatkan nota kesepakatan. Nota kesepakatan tersebut diantaranya bahwa

Pangeran Mangkubumi akan bergelar Sultan selain itu ia mendapatkan setengah dari pusaka-pusaka istana dan beberapa benda istana.

Menurut Kalinggo (2002: 8) semenjak terbaginya Mataram tersebut segala isen-isen keprabon berupa pusaka, gamelan, titihan kereta, tandu/joli/kremun juga dibagi dua, juga busana corak Mataram dikehendaki oleh KP Mangkubumi dibawa ke Yogyakarta. Mengenai masalah busana itu sebelumnya telah diwasiatkan oleh Pakubuwono II kepada Pakubuwono III sebelum diangkat menjadi raja yang berbunyi ...*“mbesok menowo Pamanmu Mangkubumi hangersake ageman, paringana”*(Kalinggo, 2002:8). Kalimat tersebut artinya jika besok pamanmu Mangkubumi menghendaki busana, berikan saja.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ami Wahyu (2012: 14) bahwa batik Yogyakarta dan Surakarta tak lepas dari sejarah, berawal dari perjanjian Giyanti pada tahun 1755 ketika wilayah Mataram dibagi dua, menjadi Yogyakarta dan Surakarta semua pusaka dan benda keraton juga dibagi dua, termasuk busana. Busana yang dibagi dua tersebut termasuk seni batik.

Prayoga (dalam wawancara 11 Maret 2015) juga berpendapat bahwa busana Mataram dikehendaki oleh KP Mangkubumi dibawa ke Yogyakarta. Busana tersebut berupa batik kerajaan Mataram. Karena batik di bawa ke Yogyakarta maka Pakubuwono III memerintahkan untuk membuat corak baru guna membedakan busana gagarak Surakarta dengan busana gagarak Yogyakarta.

Menurut Hariya (dalam wawancara 19 Febuari 2015) menjelaskan bahwa berdasarkan perjanjian giyanti 1755 kerajaan Mataram dibagi menjadi dua di Surakarta dan di Yogyakarta, kemudian pusaka-pusaka juga di bagi dua, namun

tidak semua batik yang menjadi pakaian kerajaan di bawa ke Yogyakarta semuanya, hanya beberapa, dan karena itu pulalah maka Pakubuwono III menyuruh untuk membuat tatanan busana baru dalam kerajaan di Surakarta yang membedakan dengan kerajaan di Yogyakarta. Perbedaan tersebut untuk membedakan busana gagrak Surakarta dan gagrak Yogyakarta, perbedaan terdapat di latar batiknya yang cenderung gelap, jika di Surakarta lebih mewah warnanya.

Berdasarkan sejarah tersebut maka batik yang ada di Kebumen merupakan batik yang diadaptasi dari batik Kerajaan Mataram yang pada mulanya di Surakarta, namun karena perjanjian Giyanti maka batik di Surakarta mirip dengan batik kerajaan Yogyakarta, sehingga batik Kebumen merupakan sanduran dari batik yang ada di kerajaan Yogyakarta dan Surakarta saat ini. Tidak aneh apabila batik tradisional Kebumen memiliki sedikit banyak kesamaan dengan batik yang ada di Yogyakarta dan Surakarta, seperti gringsing Kebumen.

Batik yang ada di Kebumen selain karena dibawa para pengikut Pangeran Kajoran, batik juga di bawa oleh keluarga dan pengikut Pangeran Diponegoro yang pada tahun 1800 an terjadi perselisihan di dalam istana, maka banyak keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah baru diantaranya Kebumen, Banyumasan, Pekalongan dan lain sebagainya yang tersebar dari barat maupun timur kerajaan Mataram hal inilah yang juga membuat batik berkembang di Jawa.

Hal serupa mengenai batik Kebumen juga tertuang dalam dokumen milik kelurahan Gemeksekti yang menyatakan bahwa batik Kebumen ini merupakan campuran dari batik keraton Solo dan Yogyakarta yang mempunyai motif keraton dengan warna sogan yang cenderung dominan dengan batik pesisiran. Jadi batik

Kebumen ini selain mempunyai warna yang bermacam-macam dan cenderung memiliki warna yang lebih bernada gelap daripada batik pesisiran.

Selain itu menurut Freddy (dalam wawancara 19 Februari 2015) batik yang ada di Kebumen merupakan batik yang sebenarnya telah dipengaruhi oleh daerah pembatikan yang ada di sekitar Kebumen yaitu Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Pekalongan, Banyumasan dan banyak tempat, sehingga batik yang ada sering sekali bermacam-macam dan banyak motif dalam selembar batik. Batik yang ada di Kebumen cenderung menggunakan motif yang banyak dengan perpaduan warna yang disukai, karena pada dasarnya motif batik di Kebumen melihat bukan dari sisi makna, arti dan filosofi batik namun dari sisi keindahan eksotisme batik.

Menurut Hikmah (dalam wawancara 16 Juni 2014) sekarang ini batik yang dibuat oleh para pengrajin di Kebumen sangat beragam, mereka membuat batik khas Kebumen hanya turun-temurun. Pada zaman sekarang kebanyakan para pembatik hanya membuat batik sesuai dengan pesanan pelanggan. Namun jika para pelanggan tidak menentukan motif yang dibuat maka para pengrajin membuat motif batik sendiri yang diinspirasi oleh kebudayaan, lingkungan serta flora fauna yang ada di kota Kebumen.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka batik Kebumen merupakan batik yang dibawa kemudian diperkenalkan oleh Pengikut Kerajaan Mataram maka tidak aneh apabila batik di Kebumen mirip dengan yang ada di kerajaan Mataram. Bedanya pada batik Kebumen terdapat penambahan berbagai motif suluran, flora dan fauna yang sesuai dan cocok dengan selera pembatik. Warna yang terdapat

pada batik Kebumen berwarna-warni dan cenderung memiliki warna yang banyak meskipun dengan nada gelap. Selain itu motif-motif yang terdapat pada batik Kebumen dibuat dengan seponatan.

Kerajaan Mataram yang pada mulanya di Surakarta, namun karena perjanjian Giyanti maka batik di Yogyakarta mirip dengan batik kerajaan Surakarta, sehingga batik Kebumen merupakan sanduran dari batik yang ada di kerajaan Yogyakarta dan Surakarta saat ini. Tidak aneh apabila batik klasik Kebumen memiliki sedikit banyak kesamaan dengan batik yang ada di Yogyakarta dan Surakarta. Batik yang ada di Kebumen kebanyakan tidak memiliki makna yang spesifik sehingga kebanyakan batik yang ada di sana cenderung menggunakan motif yang banyak dengan perpaduan warna yang disukai, karena pada dasarnya batik di Kebumen dilihat dari sisi keindahan eksotisme batik. Batik Kebumen ini selain mempunyai warna yang bermacam-macam dan cenderung memiliki warna yang lebih bernada gelap daripada batik pesisiran. Motif batik Kebumen sendiri yang diinspirasi oleh kebudayaan, lingkungan serta flora fauna yang ada di kota Kebumen. Di era modernisasi di Kebumen batik dibuat sesuai dengan pesanan pelanggan mulai dari bentuk motifnya, warna serta bahan.

Dari berbagai macam batik yang ada di Kebumen salah satu batik yang telah ada di Kebumen dan telah ada sejak dahulu adalah batik gringsing Kebumen. Batik gringsing Kebumen memiliki motif yang kecil-kecil menurut Larasati Suliantoro (dalam wawancara 22 Februari 2015) batik gringsing Kebumen

merupakan batik gringsing yang paling halus dan paling kecil dari batik gringsing yang ada di daerah lainnya.

Menurut Prayogo (15 Juli 2014) secara umum batik gringsing berasal dari kata *gering* yang berarti sakit dan *sing* yang berarti tidak jadi. Secara harfiah kata gringsing dapat diartikan tidak sakit, sehingga batik dengan motif gringsing diyakini dapat menangkal berbagai kekuatan gelap/jahat dan penangkal berbagai penyebab penyakit.

Sejarah munculnya motif batik gringsing ini menurut Prayogo (wawancara 15 Juli 2014) pada mulanya batik gringsing dibuat di Kebumen pada saat itu ada seseorang yang sedang sakit, saat sakit kemudian dia membuat batik, setelah dia membuat batik tersebut, dia merasa lebih sehat sehingga batik yang dia buat diberi nama dengan nama gringsing yang memiliki arti *gering ing sumingkir* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menjauhlah penyakit. Motif batik gringsing kemudian banyak dikenal sebagai motif penolak bala sebagai simbol dari doa pengharapan kepada Tuhan.

Sedangkan menurut Ahmad Supardi (dalam wawancara 23 Februari 2015) mengungkapkan bahwa batik gringsing yang ada di Kebumen diajarkan oleh para pengikut Pangeran Kajoran yang sedang dalam pelarian dari kerajaan Solo, mereka para pengikut Pangeran Kajoran melihat bahwa di Kebumen ada banyak tanaman yang biasa digunakan sebagai bahan untuk membuat batik. Kemudian para pengikut yang ada di sana setelah pangeran Kajoran tertangkap mereka bertahan hidup dengan membuat batik. Para pengikut kerajaan ini mulai membuat batik, namun karena batik yang biasa dibuat adalah batik yang ada di lingkup

kerajaan maka batik yang diajarkan dan dibuat adalah batik-batik keraton salah satunya batik gringsing. Batik ini diajarkan karena motif yang sederhana sehingga mudah dibuat.

Pembuatan batik gringsing di Kebumen menurut Fadli Kuntadi (dalam wawancara 10 Januari 2015) pada mulanya dibawa oleh pengikut pangeran Kajoran yang bertahan hidup di Kebumen dengan membuat batik di daerah tersebut. Para pengikut kerajaan ini mulai membuat batik, namun karena batik yang biasa dibuat adalah batik yang ada di kerajaan Mataram maka batik yang diajarkan dan dibuat adalah batik-batik keraton salah satunya batik gringsing. Batik ini diajarkan karena motif yang sederhana sehingga mudah dibuat. Batik gringsing yang ada di Kebumen telah di buat dengan perpaduan motif yang sesuai dengan keadaan alam Kebumen. Karena selain pada saat itu motif keraton sangat sakral untuk dibuat di luar keraton. Karena alasan tersebut batik gringsing yang diajarkan di Kebumen pada saat itu dibuat dengan mengadopsi keadaan lingkungan yang ada di Kebumen.

Motif batik gringsing Kebumen memiliki kekhasan tersendiri dari pada batik gringsing yang ada diberbagai tempat. Pada jaman dahulu menurut Bambang (dalam wawancara 16 Juni 2014) bahwa batik gringsing Kebumen merupakan motif batik yang sangat halus dan rumit.

Menurut Prayogo (dalam wawancara 15 Juli 2014) menyatakan bahwa batik gringsing Kebumen terdapat tiga jenis motif yaitu gringsing ceplok Kebumen, gringsing klungsu Kebumen, dan gringsing sisik melik Kebumen. Hal yang sama juga diungkapkan oeh Fadli Kuntadi (dalam wawancara 29 Maret

2015) bahwa batik gringsing Kebumen terdapat tiga jenis yaitu gringsing ceplok Kebumen, gringsing klungsu Kebumen, dan gringsing sisik melik Kebumen.

Berdasarkan hal tersebut maka keberadaan batik gringsing Kebumen tidak lepas dari asal mula kedatangan batik Kebumen itu sendiri. Kedatangan batik gringsing Kebumen berawal dari perselisihan yang ada di kerajaan Mataram pada tahun 1600 an. Karena perselisihan tersebut maka para pengikut kerajaan salah satunya pangeran Kajoran yang melarikan diri dan membawa batik kemudian memperkenalkan batik kepada penduduk di tempat pelariannya yaitu di Kebumen. Batik yang dikenalkan merupakan batik yang biasa dibuat di kerajaan Mataram, salah satunya batik gringsing, karena batik gringsing motifnya sederhana maka motif inilah yang pertama kali diperkenalkan dan diajarkan. Motif gringsing Kebumen terdapat tiga jenis yaitu gringsing ceplok Kebumen, gringsing klungsu Kebumen, dan gringsing sisik melik Kebumen.

B. Motif Batik Gringsing Kebumen dan Warna Batik Gringsing Kebumen

1. Batik Gringsing Ceplok Kebumen



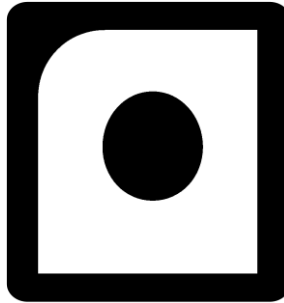
Gambar 19: **Gringsing Kebumen berbentuk Kotak/Gringsing Ceplok**
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Gringsing ceplok Kebumen merupakan motif batik gringsing yang sekarang ini sangat langka dan sudah jarang ditemukan di Kebumen. Beberapa pengrajin di Kebumen mengatakan bahwa sudah tidak ada yang membuat batik tulis gringsing ceplok Kebumen, karena tingkat kesulitan yang tinggi dan membutuhkan waktu yang lama. Batik gringsing ceplok Kebumen karena sudah tidak ada yang membuat dan sangat sulit dalam pembuatannya, maka batik seperti ini sudah tidak bisa ditemukan lagi di Kebumen. Motif batik ini hampir memiliki kesamaan dengan batik gringsing yang ada di Yogyakarta, yang membedakan adalah warna dan motif pendukungnya.

a. Motif Batik Gringsing Ceplok Kebumen

1). Motif Pokok Pada Gringsing Ceplok

- a) Motif persegi.
- b) Motif titik ditengah.



Gambar 20: Motif Gringsing Ceplok
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif batik gringsing membentuk persegi dengan garis bagian dalam membentuk setengah lingkaran pada salah satu sudut bagian kiri atas. Ukuran dari motif utama gringsing ini berukuran 1 cm, pada bagian kotaknya sedangkan ukuran titik yang terdapat di tengah–tengah berukuran 2 mm.

2). Motif Pendukung

- a) Motif Pendukung Batik Gringsing Ceplok Kebumen 1



Gambar 21: Motif Pendukung Gringsing Ceplok 1
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung ini terdapat pada batik gringsing ceplok Kebumen dengan ukuran horisontal 5 cm dan vertikal 4 cm. Ornamen ini terdiri dari 8 buah bentuk yang menyerupai kelopak bunga dengan 9 motif segiempat pada bagian tengah yang menyerupai makhota bunga.

b) Motif Pendukung Batik Gringsing Ceplok Kebumen 2



Gambar 22: **Motif Pendukung Gringsing Ceplok Kebumen 2**
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung yang terdapat pada batik gringsing ceplok Kebumen ialah motif yang berukuran horisontal 2.5 cm dan vertikal 3 cm. Motif ini terdiri dari 8 buah bentuk yang menyerupai kelopak bunga. Motif ini dihiasi dengan 4 buah bangun datar segi 5, 1 bangun datar persegi yang bagian tengahnya dihiasi dengan motif yang menyerupai bunga melinjo.

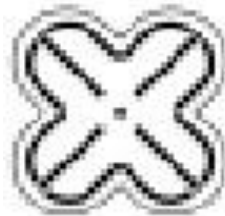
c) Motif Pendukung Batik Gringsing Ceplok Kebumen 3



Gambar 23: **Motif Pendukung Gringsing Ceplok Kebumen 3**
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung yang terdapat pada batik gringsing ceplok Kebumen ialah motif yang berukuran horisontal 2.5 cm dan vertikal 2.5 cm. Motif ini terdiri dari 8 buah bentuk yang menyerupai kelopak bunga. Bagian tengah dari ornamen ini dihiasi dengan motif yang menyerupai bentuk bunga melinjo. Jumlah motif yang menyerupai bunga melinjo ini sebanyak 5 buah, dengan 8 titik sebagai kelopak dan 1 titik sebagai mahkota bunga.

d) Motif Pendukung Batik Gringsing Ceplok Kebumen 4



Gambar 24: **Motif Pendukung Gringsing Ceplok Kebumen 4**
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung yang terdapat pada batik gringsing ceplok Kebumen ialah motif yang berukuran horisontal 3 cm dan vertikal 2 cm. Bentuknya menyerupai kawung dengan dihiasi 4 garis dan 1 titik di pusat.

e) Motif Pendukung Batik Gringsing Ceplok Kebumen 5



Gambar 25: **Motif Pendukung Gringsing Ceplok Kebumen 5**
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung yang terdapat pada batik gringsing ceplok Kebumen ialah motif yang berukuran horisontal 10 cm dan vertikal 10 cm. Motif ini menyerupai bunga dengan 8 buah kelopak bunga. Bagian tengah dari motif ini berupa lingkaran dan mahkota bunga dengan ukuran 2 cm. Motif ini merupakan motif yang paling menonjol karena ukuran ornamen pendukung ini yang lebih besar dari pada ornamen lainnya sehingga terlihat begitu menonjol ketika dilihat dalam selembar batik gringsing ceplok Kebumen.

f) Motif Pendukung Batik Gringsing Ceplok Kebumen 6

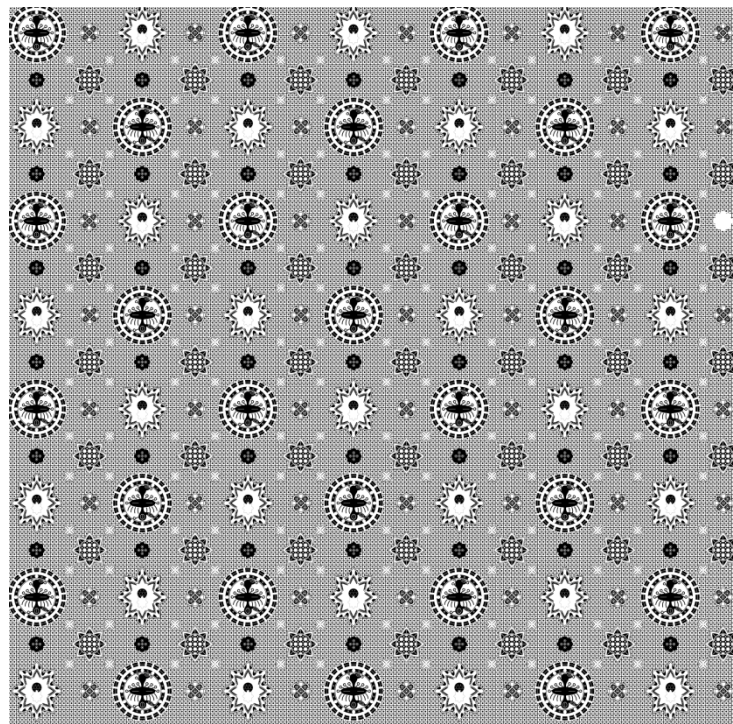


Gambar 26: **Motif Pendukung Gringsing Ceplok Kebumen 6**
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung yang terdapat pada batik gringsing ceplok Kebumen ialah motif yang berukuran horisontal 10 cm dan vertikal 9 cm. Motif ini menyerupai akar pohon beringin dipusatnya yang memiliki beberapa helai akar. Motif ini juga dikelilingi lingkaran-lingkaran yang membentuk seperti roda. Motif ini merupakan motif yang menonjol ketika dilihat karena ukuran motif pendukung ini yang lebih besar dari pada motif lainnya sehingga terlihat begitu menonjol ketika dilihat dalam selembar batik gringsing ceplok Kebumen.

3) Pola Penyusunan Motif Batik Gringsing Ceplok

Motif batik gringsing ceplok ini disusun dengan metode susunan berbaris. Dengan kata lain pola penyusunan motif ini dengan cara disusun kearah horizontal dan vertikal kemudian bergeser satu langkah. Setelah selesai menyusun kearah horizontal, kemudian turun/vertikal satu kotak selanjutnya horizontal sampai selesai, dan seterusnya. Dari hasil penyusunan tersebut akan didapatkan hasil gringsing ceplok Kebumen yang rapi dan tersusun.



Gambar 27: Pola Motif Batik Gringsing Ceplok Kebumen
(Digambar ulang oleh: Yunita Anggiasari, 28 Februari 2015)

Motif gringsing apabila diterapkan sebagai motif batik pada pola, motif gringsing akan membentuk seperti barisan-barisan yang rapi menghiasi latar belakang sebuah motif utama batik. Ukuran satu motif gringsing ini berkisar kurang dari 1 cm². Sedangkan ukuran titik di tengah dengan diameter sekitar 2

mm. Bentuknya menyerupai segi empat dengan salah sudut bagian dalam setengah lingkaran dengan warna coklat latar putih tulang.

Menurut Prayogo (dalam wawancara 15 Juli 2014) perbedaan antara batik gringsing ceplok Kebumen dengan batik gringsing lainnya ialah batik gringsing ceplok Kebumen bentuknya lebih geometris dan rapi dari pada motif gringsing pada batik di tempat lainnya. Warna batik gringsing ceplok Kebumen cenderung seperti batik gringsing gagrak Surakarta yaitu memiliki warna latar putih tuang.

Menurut Freddy (dalam wawancara 19 Februari 2015) batik gringsing ceplok Kebumen ini dari bentuknya menyerupai dengan batik gringsing gagrak Yogyakarta, namun hanya motif pendukungnya yang berbeda, yang terdapat pada ceplok Kebumen berbentuk sulur lingkaran. Berdasarkan warnanya batik gringsing ceplok Kebumen menyerupai gagrak Surakarta. Batik gringsing ceplok Kebumen dilihat dari bentuk dan warnanya sudah terpengaruh oleh batik keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Hariya (dalam wawancara 19 Februari 2015) memiliki pendapat yang sama mengenai batik gringsing ceplok Kebumen. Pada dasarnya batik gringsing ceplok Kebumen ini dari bentuknya menyerupai dengan batik gringsing gagrak Yogyakarta, hanya motif pendukungnya yang berbeda.

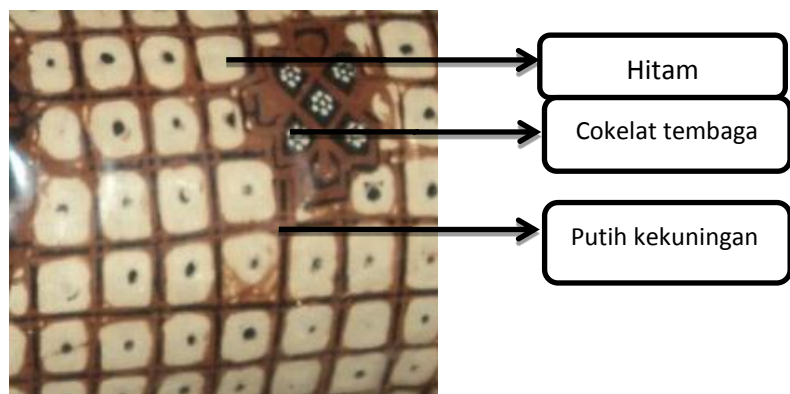
Menurut Suhadi (dalam wawancara 14 Februari 2015) batik gringsing ceplok Kebumen dan gringsing Yogyakarta memiliki perbedaan yang terletak pada hiasan motifnya. Jika motif batik gringsing Kebumen ada gambar motif bulat menyerupai roda yang bagian tengahnya terdapat motif lung dan bunga, maka batik motif gringsing yang terdapat di Yogyakarta tidak terdapat motif tersebut.

Motif gringsing gaya Yogyakarta dan Kebumen jika dilihat kasat mata seperti sama namun sebenarnya berbeda, yang membedakan yaitu bagian hiasan motif pendukungnya.

Batik gringsing ceplok Kebumen hampir menyerupai dengan batik gringsing yang ada di Surakarta dan Yogyakarta. Jika dari analisis bentuk motif ini mirip sekali dengan batik Yogyakarta yang membedakan hanya hiasannya pada motif pendukung. Pada batik gringsing Kebumen motif pendukungnya berupa bentuk-bentuk yang diambil dari lingkungan sekitar yang berupa bunga, garis dan akar. Sedangkan bentuk gringsingnya sama namun batik di Kebumen lebih rapi. Hal ini membuktikan bahwa batik gringsing Kebumen terpengaruh dengan batik gringsing yang ada di Surakarta dan Yogyakarta

b. Warna Batik Gringsing Ceplok Kebumen

- a. Warna coklat tembaga
- b. Putih kekuning-kuningan
- c. Hitam



Gambar 28: Gringsing Ceplok Kebumen
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Pada batik gringsing ceplok, warna yang terdapat ialah hitam, coklat tembaga, dan putih kekuningan. Dalam selemba batik motif utamanya dominan berwarna coklat tembaga, hitam dan putih kekuningan. Penggunaan warna pada batik gringsing ceplok Kebumen cenderung berwarna gelap dengan nada tua. Pemakaian warna coklat tembaga diadopsi dari warna tanah Kebumen sendiri yang cenderung kemerahan. Dari segi warna batik gringsing ceplok Kebumen latarnya berwarna putih kekuningan sedangkan motif utama coklat tembaga. Pada motif pendukungnya juga menggunakan warna coklat tembaga, hitam dan putih kekuningan.

2. Batik Gingsing Klungsu Kebumen



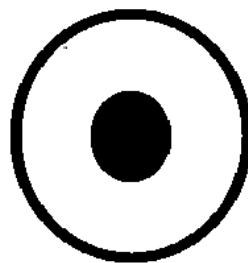
Gambar 29: **Gringsing Klungsu Kebumen/bulat**
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Batik gringsing klungsu Kebumen merupakan batik gringsing yang paling dikenal oleh masyarakat. Batik ini merupakan batik klungsu yang berbentuk lingkaran dengan titik di tengah. Menurut budayawan batik Kebumen, batik gringsing klungsu Kebumen ini ukurannya sudah berubah menjadi tiga kali lipat lebih besar dari ukuran yang sering dibuat oleh para pendahulu. Batik gringsing Klungsu lebih banyak diproduksi diberbagai *home industry* batik di Kebumen. Pembuatan batik ini menurut beberapa pengrajin di Kebumen relatif mudah dan paling diminati oleh pelanggan. Motif gringsing klungsu Kebumen sering di buat dengan warna coklat tembaga. Motif ini di selingi dengan berbagai stilirisasi bunga dan daun. Batik gringsing klungsu Kebumen banyak di produksi dan diminati pelanggan oleh karena itu batik gringsing klungsu Kebumen sangat di kenal oleh masyarakat yang gemar mengoleksi batik.

a. Motif Batik Gringsing Klungsu Kebumen

1. Motif Pokok Pada Gringsing Klungsu

- a) Motif bulat atau lingkaran.
- b) Motif titik di tengah.



Gambar 30: Motif Gringsing Klungsu Kebumen
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif gringsing klungsu Kebumen berbentuk lingkaran berukuran kecil yaitu 0,5 cm, sedangkan titik di tengah berukuran 1 mm. Motif ini diterapkan dengan ukuran yang kecil dan hampir bersinggungan antara motif satu dengan motif yang lainnya.

2) Motif pendukung

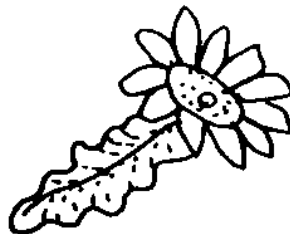
a) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 1



Gambar 31: **Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 1**
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung ini berukuran sedang sekitar 7 cm terbentuk dengan susunan stilirisasi dari bentuk bunga dengan 7 buah kelopak bunga. Motif ini dilengkapi dengan stilirisai mahkota bunga dengan bentuk sederhana berbentuk lingkaran.

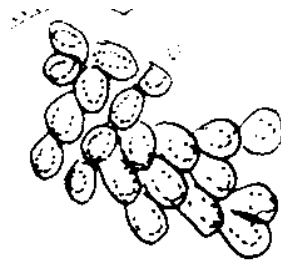
b) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 2



Gambar 32: **Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 2**
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung ini keseuruhan panjangnya berukuran sekitar 12 cm terbentuk dengan susunan stilirisasi dari bentuk bunga dan daun. Motif bunga berukuran 5 cm dengan jumlah kelopak bunga 11 dengan satu putik di tengah, sedangkan pada daun berukuran sekitar 7 cm.

c) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 3



Gambar 33: Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 3
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung batik gringsing klungsu yang ke 3 ini berbentuk dengan susunan daun yang distilirisasi dari bentuk daun benalu. Ukuran daunnya 3 cm, kemudian disusun saling bersinggungan. Pada garis lengkung agian dalamnya terbentuk dari susunan garis yang menghiasi motif daun benalu.

d) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 4



Gambar 34: Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 4
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung ini berbentuk menyerupai bunga dengan putik bunga di tengah dengan bentuk lingkaran. Ukuran dari motif ini kurang lebih 5 cm. Pada bagian kelopak bunga terdapat titik-titik beraturan yang berbentuk garis berjumlah enam. Pada bagian luar kelopak bunganya berentuk tak beraturan, hampir menyerupai setengah lingkaran namun tak sama ukurannya.

e) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 5



Gambar 35: **Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen**
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung gringsing klungsu yang ke lima ini berbentuk daun rumput gajah, dengan ukuran kurang lebih 9 cm. Bentuk daun ini distilirisasi dengan bentuk tulang daun menyirip. Jumlah tuang daun tidak terbatas antara 10-20 buah yang tersusun dengan garis.

f) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 6



Gambar 36: **Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 6**
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung yang ke enam ini memiliki bentuk yang sederhana, berukuran kurang lebih 4 cm. Pada bagian kelopak bunga terdapat enam kelopak, dengan bagian tengahnya dihiasi bentuk oval. Memiliki putik pada bagian tengahnya berbentuk lingkaran.

g) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 7



Gambar 37: Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 7
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung yang selanjutnya yaitu motif yang membentuk dari stilirisasi bunga matahari, dengan kurang lebih diameter ukuran 10 cm. Terdiri dari 10 kelopak bunga dan bagian dalam menggunakan garis putus-putus. Bentuk dari putik bunga dibuat tidak simetris guna menambah variasi bentuk motif bunga.

h) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 8



Gambar 38: Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 8
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung ini keseluruhan panjangnya berukuran sekitar 12 cm terbentuk dengan susunan stilirisasi dari bentuk bunga dan daun. Motif bunga

berukuran 5 cm dengan jumlah kelopak bunga 11 kemudian dihiasi dengan garis pada tengahnya. Motif ini diberi tambahan dengan satu putik di tengah, sedangkan pada daun berukuran sekitar 7 cm.

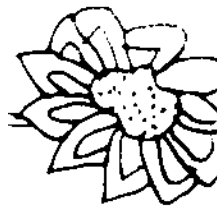
i) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 9



Gambar 39: **Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 9**
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung ini merupakan motif pendukung yang berbentuk batang, motif ini memiliki ukuran rata-rata panjang 7 cm sampai 11 cm. Motif ini bentuknya sangat sederhana. Motif ini dipadu padankan dengan beberapa motif bunga dan daun.

j) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 10



Gambar 40: **Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 10**
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung bunga ini di stilirisasi dari bentuk bunga kertas namun dengan gaya yang lain. Ukuran dari motif bunga ini adaah sekitar 8 cm. Motif batik ini berbentuk bunga dengan jumlah kelopak bunga 10 kelopak. Memiliki

putik bunga yang hamir mirip dengan bunga kertas aslinya namun bentuknya asimetris.

k) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 11



Gambar 41: Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 11
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif batik ini merupakan motif batik yang distilirisasi dari bentuk daun. Motif daun ini berukuran antara 8 cm sampai 13 cm. Jumlah tulang daunnya pun tak terbatas tergantung dari panjang motif yang dibuat karena motif ini dibuat dengan berbagai ukuran yang tidak sama.

l) Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 12

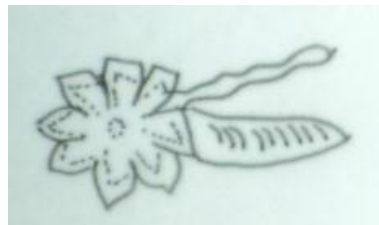


Gambar 42: Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 12
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung gringsing klungsu yang ke lima ini berbentuk daun rumput gajah, dengan ukuran kurang lebih 9 cm. Bentuk daun ini distilirisasi

dengan bentuk tulang daun menyirip. Jumlah tuang daun tidak terbatas antara 10-20 buah yang tersusun dengan titik-titik.

m) **Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 13**

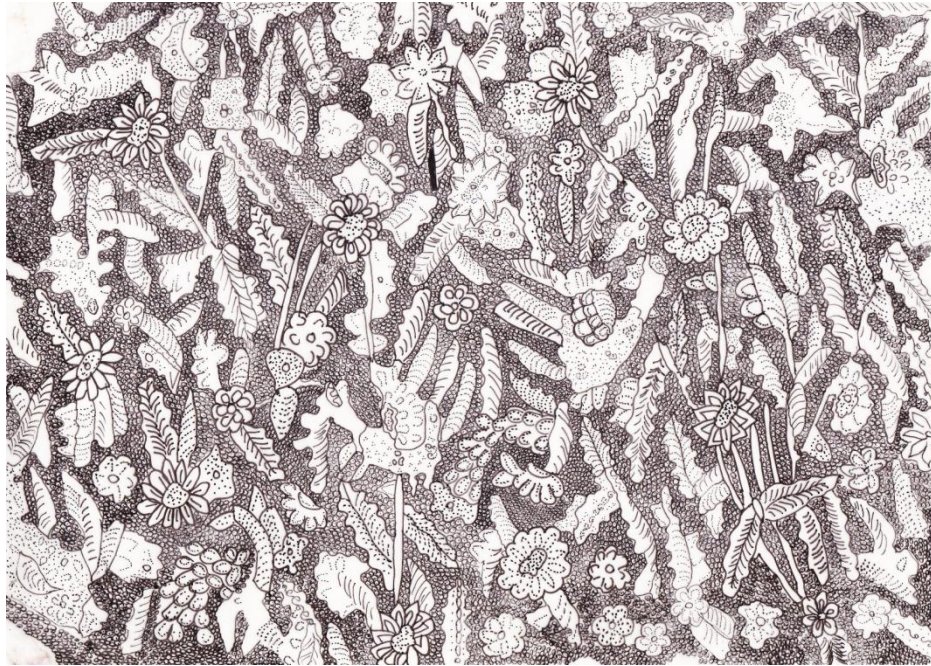


Gambar 43: **Motif Pendukung Gringsing Klungsu Kebumen 13**
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung batik ini memiliki ukuran kurang lebih 7 cm. Bentuk motifnya dihiasi batang, daun, dan bunga. Bunga terdiri dari delapan kelopak, dengan dihasi garis putus-putus, memiliki putik berbentuk lingkaran.

3) Pola Penyusunan Motif Batik Gringsing Klungsu Kebumen

Pola penyusunan motif batik gringsing klungsu Kebumen ini disusun dengan cara acak. Karena penyusunan motif batik gringsing klungsu Kebumen ini disusun dengan cara acak, sehingga tidak ada aturan yang digunakan dalam menyusun motif ini. Karena bentuknya sederhana, maka motif ini akan terdiri dari ratusan bahkan ribuan motif yang tergambar dalam selembar batik.



Gambar 44: **Pola Penyusunan Motif Gringsing Klungsu Kebumen**
(Digambar ulang Yunita Anggiasari)

Motif batik gringsing klungsu Kebumen bentuknya yang sederhana dan sangat kecil. Meskipun bentuk yang sederhana motif seperti ini terlihat sangat memikat karena akan lebih menonjol bentuknya dibandingkan bentuk motif pendukungnya sendiri yang bentuknya lebih besar.

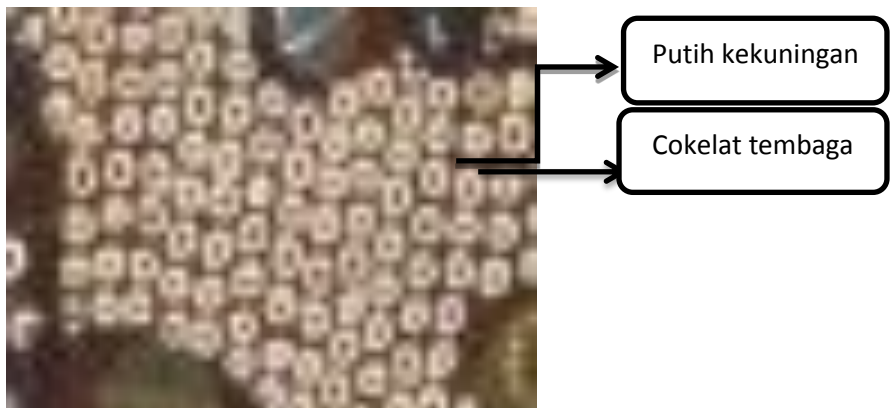
Ukuran dari motif utama lingkaran ini berdiameter berkisar antara $\frac{1}{2}$ cm. Sedangkan ukuran dari titik di tengah berdiameter sekitar 2 mm. Apabila diterapkan pada kain batik motif ini terkesan lembut karena kecil-kecil. Pembuatan motif batik gringsing seperti ini membutuhkan kesabaran, agar mendapatkan motif batik gringsing yang indah. Motif batik gringsing klungsu yang seperti ini hampir sama dengan motif batik gringsing yang ada di daerah lainnya. Perbedaan yang menonjol adalah warna dan ukurannya, serta motif

pendukungnya yang membedakan antara batik dari daerah Kebumen dengan yang lainnya.

Di daerah lain bentuk gringsing klungsu hampir sama, kebanyakan yang membedakan batik jenis ini antara satu tempat dengan tempat lainnya adalah motif pendukungnya, pada batik gringsing klungsu Kebumen motif pendukungnya kebanyakan adalah sulur-suluran, daun, dan bunga. Motif batik gringsing klungsu Kebumen memang memiliki kesamaan dengan motif batik klungsu diberbagai tempat, namun di Kebumen bentuk motif ini digambar dengan kecil dan hampir bersinggungan satu sama lainnya.

b. Warna Batik Gringsing Klungsu Kebumen

- 1) Warna coklat tembaga
- 2) Putih kekuning-kuningan



Gambar 45: Batik Gringsing Klungsu Kebumen
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Pada batik gringsing Klungsu Kebumen motif gringsing klungsu warna yang terdapat adalah coklat tembaga dan putih kekuningan. Sedangkan jika dalam selembar kain batik gringsing motif pendukungnya dominan warna biru tua, hijau

tua, kuning, putih kekuningan dan coklat tua. Warna yang terdapat pada batik Kebumen cenderung warna yang bernada gelap/tua. Meskipun sekarang batik klungsu Kebumen masih diproduksi kebanyakan pengrajin masih menggunakan warna yang cenderung bernada gelap.



Gambar 46 : **Gringsing Klungsu Kebumen**
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Penggunaan warna pada batik di Kebumen cenderung berwarna gelap dengan nada tua. Ciri yang paling menonjol dari batik gringsing Kebumen adalah dengan menggunakan lebih dari 4 warna dalam selembar kain batiknya diantaranya biru tua, putih kekuningan, hijau tua, kuning, coklat tua. Namun sekarang ini untuk menarik minat konsumen maka batik diwarnai dengan warna yang lebih mewah dan terang dan cerah. Batik gringsing klungsu Kebumen bisa diwarnai dengan warna sesuka pengrajin sekarang ini. Namun warna khas batik klungsu Kebumen adalah coklat tembaga latarnya. Warna yang digunakan para

pembatik ini diinspirasi oleh keadaan sekitar Kebumen, seperti warna tanah, laut, warna daun, dan lain sebagainya.

3. Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen



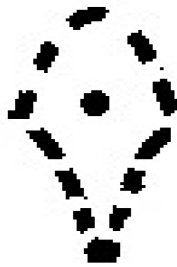
Gambar 47: **Gringsing sisik melik Kebumen**
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Gringsing sisik melik Kebumen, merupakan batik gringsing yang juga langka di Kebumen. Sama seperti batik gringsing ceplok yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, batik gringsing sisik melik Kebumen ini pun memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga sudah hampir tidak ada penduduk asli Kebumen yang membuat batik gringsing sisik melik Kebumen. Karena sulit dibuat batik dengan motif gringsing sisik melik Kebumen yang seperti ini jarang dibuat.

a. Motif Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen

1) Motif Pokok Gringsing Sisik Kebumen.

- a) Motif setengah lingkaran menyerupai sisik ikan.
- b) Motif titik ditengah.



Gambar 48: Motif Gringsing Sisik Kebumen
(Digambar Ulang Oleh Yunita Anggiasari)

Ukuran dari motif gringsing sisik melik ini sekitar 1 cm. Ukuran dari bentuk titik di tengah sekitar 1 mm. Motif sisik melik ini dibuat dengan garis putus-putus.

2). Motif Pendukung

- a) Bunga



Gambar 49: Motif Pendukung Gringsing Sisik Melik
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung bunga seperti ini merupakan motif yang diinspirasi dari bunga teratai. Menurut Fadli Kuntadi (dalam wawancara 29 Maret 2015) bahwa

pada zaman dahulu di desa Watubarut terdapat banyak rawa yang banyak sekali ditumbuhi oleh bunga teratai, sehingga penduduk sekitar menggunakan bunga teratai sebagai inspirasi dalam pengaplikasian motif sebagai motif pendukung pada batik gringsing sisik melik.

b) Tangkai



Gambar 50: **Motif Pendukung Gringsing Sisik Melik**
(Digambar ulang oleh Yunita Anggiasari)

Motif pendukung tangkai seperti ini merupakan motif yang diinspirasi dari tangkai bunga teratai. Menurut Fadli Kuntadi (dalam wawancara 29 Maret 2015) bahwa pada zaman dahulu di desa Gemeksekti terdapat rawa yang banyak sekali ditumbuhi oleh bunga teratai, sehingga tangkai bunga teratai diaplikasikan sebagai motif pendukung pada batik gringsing sisik melik sebagai pelengkap dari bunga teratai.

3). Pola penyusunan motif batik gringsing sisik Kebumen

Pola penyusunan motif batik gringsing sisik Kebumen ini disusun dengan cara susunan baris. Yaitu dengan pola penyusunan motif ini dengan cara disusun horizontal dan vertikal. Bedanya pada penyusunan motif gringsing sisik melik Kebumen ini jika penyusunanya kebanyakan vertikal turun ke bawah satu

langkah, maka pada gringsing sisik melik Kebumen ini disusun vertikal naik satu langkah. Penyusunanya cara disusun horizontal dan vertikal kearah horizontal dan vertikal kemudian bergeser satu langkah. Setelah selesai menyusun kearah horizontal, kemudian naik/vertikal satu langkah selanjutnya horizontal sampai selesai, dan seterusnya. Meskipun motif ini bisa disusun dengan cara vertikal menurun namun hal itu akan menyulitkan pembuat batik karena lebih susah menerapkan rangkaian ornamen dengan ukuran yang sama.

Motif batik gringsing sisik ini apabila hanya satu motif saja di terapkan sebagai motif batik tidak menyerupai sisik ikan, namun akan menyerupai sisik ikan apabila diterapkan banyak motif dengan barisan yang tersusun dengan rapi. Ukuran dari motif gringsing sisik ikan ini sekitar 1 cm. Ukuran dari bentuk titik di tengah sekitar 1 mm.

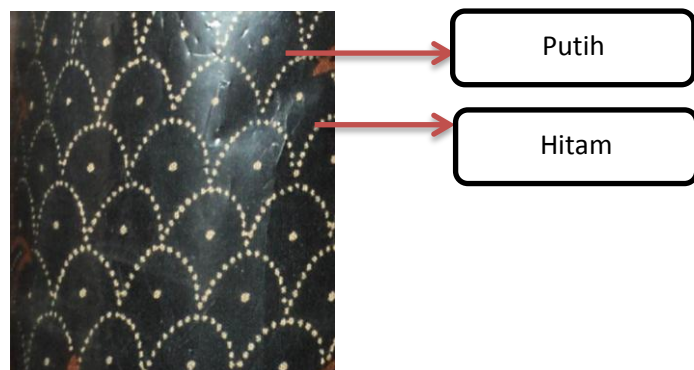


Gambar 51: **Pola PenyusunanGringsing sisik melik Kebumen**
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Motif ini dibuat dengan garis putus-putus yang membentuk lengkungan menyerupai sisik ikan, namun lebih sering dibuat dengan garis melengkung yang membentuk sisik ikan. Garis melengkung setengah lingkaran ini terbentuk hanya satu garis tidak seperti gringsing di daerah lain yang terdapat dua garis lengkung. Selain berbentuk dengan lengkungan sisik pada tiap lengkungan terdapat titik ditengah yang ukurannya sangat kecil.

b. Warna Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen

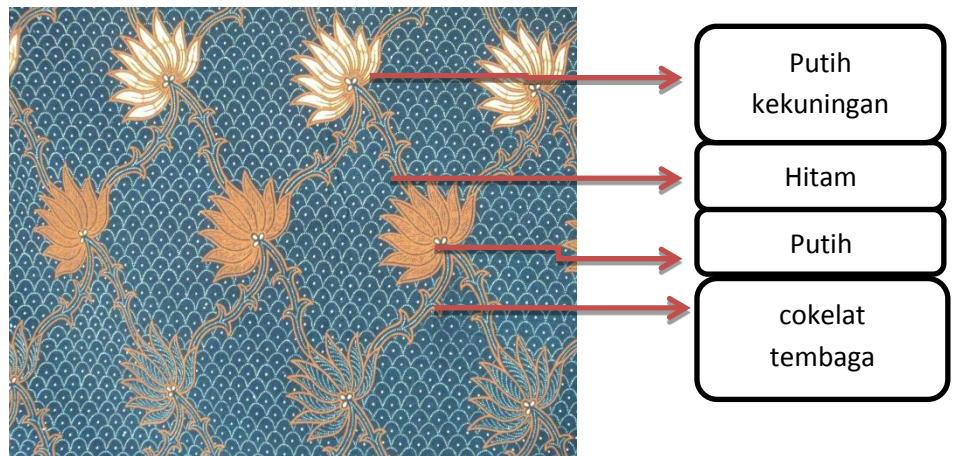
- 1) Warna hitam
- 2) Warna putih



Gambar 52: **Gringsing Sisik Melik Kebumen**
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Pada batik motif gringsing sisik melik Kebumen warna yang terdapat pada motif gringsing sisik melik adalah hitam dan putih. Dalam selembat batik motif gringsing sisik melik Kebumen motif utamanya lebih sering sulur-suluran dan beberapa bentuk fauna seperti kupu dan burung. Warna yang terdapat dalam selembat kain batik gringsing sisik melik ialah hitam, putih dan coklat tembaga.

Motif utama batik gringsing sisik melik ini berwarna hitam dan putih. Pada motif pendukung batik gringsing sisik melik ini berwarna coklat tembaga, hitam dan putih.



Gambar 53: **Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen**
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

Dalam pewarnaan pada selembar kain batik terdapat berbagai macam warna. Warna khas yang digunakan batik gringsing Kebumen adalah warna sogan tembaga atau coklat tembaga dan warna hitam. Warna coklat tembaga ini diadopsi dari warna tanah daerah Kebumen sendiri yang berwarna coklat tembaga.

Penggunaan warna pada batik khas di Kebumen cenderung berwarna gelap dengan nada tua karena hanya mengadopsi dari warna yang ada di sekitar lingkungan alam Kebumen sendiri. Warna khas batik gringsing Kebumen adalah coklat tembaga.

C. Fungsi Batik Gringsing Kebumen

Penggunaan kain batik Gringsing Kebumen menurut Fadli Kuntadi dan Ahmad Supardi (dalam wawancara 11 Januari 2015) baik batik gringsing ceplok

Kebumen, batik gringsing klungsu Kebumen dan batik gringsing sisik melik Kebumen dari sebelum abad ke-20 dan setelah abad ke 2 penggunaanya hampir sama. Penggunaanya tidak terbatas pada aturan dapat digunakan sebagai kain sandang yang digunakan untuk pergi hajatan, pesta dan lain sebagainya. Karena kain batik di Kebumen yang penggunaanya tidak memiliki aturan yang spesifik hal tersebut berbeda dengan penggunaan kain batik motif tertentu di berbagai daerah.

Di Kebumen sebelum sebelum abad ke-20 kain gringsing lebih sering digunakan untuk acara mitoni (peringatan 7 bulan kehamilan) yang digunakan oleh ibu yang sedang hamil, untuk menggendong bayi saat bayi lahir sebagai selendang, dan juga untuk *tedak siten* namun seiring perkembangan zaman hal tersebut mulai berubah kebanyakan masyarakat Kebumen tidak melaksanakan mitoni (peringatan 7 bulan kehamilan) dan tidak menggunakan kain panjang untuk menggendong bayi. Di Kebumen sendiri tidak adanya larangan menggunakan kain batik gringsing Kebumen sehingga penggunaan kain batik gringsing Kebumen tidak terbatas. Penggunaanya pun bisa digunakan untuk pria maupun wanita, baik tua, muda dan balita sebagai pakaian (kain panjang).

Dalam perkembanganya setelah abad ke-20 batik gringsing Kebumen banyak digunakan untuk berbagai hal, tidak hanya terbatas untuk pakaian sehari-hari tetapi juga untuk seragam kantor, dekorasi interior. Batik gringsing klungsu merupakan batik yang sampai saat ini masih dibuat dan sering digunakan untuk seragam kantor dan juga dekorasi interior.



Gambar 54: **Penggunaan Motif Batik Gringsing Untuk Bangunan**
(Dokumentasi: Yunita, 15 Juli 2014)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan rangkaian prosedur penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam penelitian. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dan analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian batik gringsing Kebumen yang kesimpulanya dipandang dari motif batik gringsing Kebumen, warna batik gringsing Kebumen, serta fungsi batik gringsing Kebumen dalam batik gringsing klungsu Kebumen, batik gringsing ceplok Kebumen, batik gringsing sisik melik Kebumen ini adalah sebagai berikut:

1. Motif Batik Gringsing Ceplok Kebumen.

- a. Motif batik gringsing ceplok Kebumen berbentuk menyerupai persegi dengan salah satu sudutnya setengah lingkaran berukuran 1 cm dengan titik ditengah berukuran 1 mm.
- b. Warna batik gringsing ceplok khas Kebumen adalah hitam pada titiknya di tengah, coklat tembaga dan putih kekuning-kuningan pada latarnya.

2. Motif Batik Gringsing Klungsu Kebumen

- a. Motif batik gringsing klungsu Kebumen berbentuk lingkaran dengan ukuran $\frac{1}{2}$ cm dan titik ditengah dengan ukuran 1 mm.
- b. Warna batik gringsing klungsu khas Kabupaten Kebumen adalah coklat tembaga dan putih kekuningan. Pada motif pendukungnya terdapat warna biru tua, putih kekuningan, hijau tua, kuning, coklat tua.

3. Motif Batik Gringsing Sisik Melik Kebumen

- a. Motif batik gringsing sisik melik Kebumen berbentuk seperti sisik ikan dengan garis lengkung setengah lingkaran di sisi atas, sedangkan bagian bawahnya membentuk segi tiga dengan titik ditengah.
- b. Warna batik gringsing sisik melik khas Kabupaten Kebumen adalah hitam dan putih pada lengkungnya

4. Fungsi dari Motif Batik Gringsing Kebumen.

Penggunaan kain batik motif gringsing Kebumen pada batik gringsing klungsu Kebumen, batik gringsing ceplok Kebumen, batik gringsing sisik melik Kebumen, bisa dipakai oleh siapa saja dan dapat digunakan dalam acara apa saja tidak terbatas pada aturan.

Di Kebumen sebelum abad ke-20 kain batik gringsing lebih sering digunakan untuk acara mitoni (peringatan 7 bulan kehamilan) yang digunakan oleh ibu yang sedang hamil, untuk menggendong bayi saat bayi lahir dan *tedak siten*. Di Kebumen sendiri tidak adanya larangan menggunakan kain gringsing Kebumen sehingga penggunaan kain batik gringsing Kebumen tidak terbatas. Penggunaanya pun bisa digunakan untuk pria maupun wanita, baik tua, muda dan balita sebagai pakaian.

Dalam perkembanganya setelah abad ke-20 ini batik gringsing Kebumen banyak digunakan untuk berbagai hal, selain pakaian sehari-hari misalnya saja seragam kantor, dekorasi interior. Batik gringsing klungsu merupakan batik yang sering dibuat dan digunakan untuk seragam kantor dan dekorasi interior.

B. Saran

Dari penelitian dan kesimpulan yang didapat dalam penelitian batik gringsing Kebumen, saran yang diambil oleh peneliti untuk kabupaten Kebumen dibidang batik ialah:

1. Bagi pemerintah kota Kebumen

- a. Pengembangan orientasi desa wisata batik khas Kebumen/batik *information center*.
- b. Pengembangan wisata sejarah batik khas Kebumen, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai sejarah batik gringing Kebumen
- c. Pengembangan promosi tingkat nasional dan internasional batik gringsing Kebumen agar tetap lestari dan berkembang.
- d. Pendirian museum batik yang menampung batik khas Kebumen, sehingga batik yang hampir punah dapat tetap diketahui oleh masyarakat Kebumen.
- e. Pengadaan pembelajaran batik khas Kebumen di sekolah sehingga batik Kebumen tidak punah seperti batik gringsing.

2. Bagi masyarakat Kebumen

- a. Bagi masyarakat Kebumen agar lebih mengenal batik khas Kebumen terutama batik gringsing Kebumen.
- b. Bagi masyarakat Kebumen agar lebih mengapresiasi batik khas Kebumen terutama batik gringsing Kebumen.

3. Bagi mahasiswa

- a. Bagi mahasiswa yang ingin mempelajari dan meneliti mengenai batik gringsing Kebumen diharapkan dapat melengkapi mengenai aspek dan hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindito Prasetyo. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Anshoriy, Nasruddin M. 2008. *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*. Jakarta: Lukis Pelangi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Elliot, Inger McCabe. 2004. *Batik Fabled Cloth Of Java*. New York: Clarkson N. Potter INC
- Ghony M. Djunandi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidin.S, Aep, 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hamzuri. 1989. *Clasical Batik*. Jakarta: Djambatan
- Hanggopuro, Kalinggo. 2002. *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Herminto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Tity Sari. 2013. *Batik Paoman Indramayu Jawa Barat. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Seni & Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Warna teori dan Kreatifitasnya edisi ke-2*. Bandung: Penerbit ITB

- Purbasari, Melisa. 2013. Batik Gringsing Bantulan Dalam Prespektif Bentuk, Warna, Motif dan Makna simbolik Relevansinya Dengan Fungsi. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY
- Raffles, Stamford Thomas F.R.S. 1829. *History Of Java*. London: Henry G Bohn.
- Ricklefs, M.C. 2001. *A History Of Modern Indonesia Since Century 1200 Terjemahan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Riyanto, Dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Tim penyusun. 1995. *Katalog Batik Khas Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik
- Untoro, Bambang. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyu, Ami. 2012. *Chic in Batik*. Jakarta: Esensi
- Widodo. 1983. *Batik Seni Tradisional*. Jakarta: Penebar Sawadaya.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.

www.kebumenkab.go.id diakses tanggal 15 September 2014

<http://an-magz.blogspot.com> diakses tanggal 15 September 2014

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Batik	: Kain yang sudah melalui proses tutup celup
Canting	: Alat untuk menulis dalam pembuatan batik tulis
Flora	:Kelompok dari semua jenis tumbuhan
Fauna	:Klompok dari semua jenis binatang
Kitab Pararaton: Kitab raja-raja zaman dahulu	
Konsumen	: Klien atau pengguna
Malam	: Bahan batik yang digunakan untuk menutup permukaan kain yang difungsikan untuk mempertahankan warna
Media	: Alat, perangkat atau sarana
Motif	: Gambar kerangka yang terbentuk dari berbagai macam garis
Observasi	: Pengamatan
Pola	: Sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural
Proses	: Rangkaian tindakan atau pembuatan yang menghasilkan produk
Teknik	: Cara atau proses
Warna	:Kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.
<i>Wax resist dyeing</i> : Kain batik yang sudah melalui proses tutup celup	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 057/UN.34.12/TU/SK/2019 Yogyakarta, 8 Mei 2014.
Lampiran : 1 Berdel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Yunita Anogiasari
2. NIM : 10202244007
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Kenarahan Donokerto Turi Sleman Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Ds. Tanuraksan, Ds. Gemeksekti, Kebumen, Kebumen, Jateng
6. Waktu Penelitian : Bulan Mei - Juni 2014
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Pengumpulan Data
8. Judul Tugas Akhir : Kajian Motif Gringsing pada Batik Kebumen
9. Pembimbing : 1. Dr. I Ketut Sunarya, M.SN
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002

[Signature]



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KESUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55081 ☎ (0274) 593843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uns.ac.id/>

PMAP/0233-01
10 Jan 2015

Nomor : 217m/UN.34.12/DT/II/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 18 Februari 2015

Kepada Yth.

Ibu Ir. Dra. Larasati Suliantoro Sulaiman
Jl. A.M. Sangaji No. 72 Karangwaru
Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KAJIAN MOTIF GRINGSING PADA BATIK KEBUMEN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YUNITA ANGGIASARI
NIM : 10207244007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2015
Lokasi Penelitian : Jl.A.M. Sangaji No. 72 Karangwaru Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kantor Dekan Pendidikan FBS,

Induh Pribadi, S.E.
NIP. 19620904199312 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 623/UN.34.12/DT/V/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 Mei 2014

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KAJIAN MOTIF GRINGSING PADA BATIK KEBUMEN

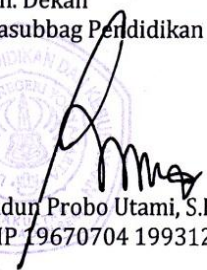
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YUNITA ANGGIASARI
NIM : 10207244007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2014
Lokasi Penelitian : Dinas perindustrian, Perdagangan, dan Pengelolaan Pasar dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Kab. Kebumen

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 590f/UN.34.12/DT/V/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Mei 2014

Kepada Yth.
Kepala Ds. Gemeksekti Kebumen

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KAJIAN MOTIF GRINGSING PADA BATIK KEBUMEN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YUNITA ANGGIASARI
NIM : 10207244007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2014
Lokasi Penelitian : Dn. Tanuraksan, Ds. Gemeksekti Kebumen

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indur Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



NGUMULUDIN



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Mei 2014

Nomor : 074 / 1335 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 623/UN.34.12/DT/V/2014
Tanggal : 19 Mei 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"KAJIAN MOTIF GRINGSING PADA BATIK KEBUMEN"**, kepada:

Nama : YUNITA ANGGIASARI
NIM : 10207244007
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pengelolaan Pasar dan
Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Kabupaten
Kebumen Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Mei s/d Juli 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERA

Alamat : JL. Mgr. Soegijopranoto No. 1 Telepon 204-3547091, 3547438, 3541487
Fax : (024) 3549560 e-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/S23
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 22 Mei 2014

Kepada
Yth. Bupati Kebumen.
u.p Kepala Badan Kesbangpol
Kabupaten Kebumen.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/1192/04.5/2014 Tanggal 22 Mei 2014 atas nama YUNITA ANGGIASARI dengan judul proposal "KAJIAN MOTIF GRINGSING PADA BATIK KEBUMEN", untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terima kasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr.; YUNITA ANGGIASARI
6. Arsip,-



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegijopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang – 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1192/04.5/2014

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
 4. Pergub 27 Tahun 2014 tentang perubahan atas Pergub 67 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

- Menimbang :
- Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 074/1335/Kesbang/2014 tanggal 19 Mei 2014 perihal Rekomendasi Izin Penelitian

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : YUNITA ANGGIASARI
2. Alamat : Kenaruhan, Rt. 03. Rw. 017 Kelurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

- Untuk :
- Melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Penelitian : "KAJIAN MOTIF GRINGSING PADA BATIK KEBUMEN".
- b. Tempat / Lokasi : 1. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar, Kabupaten Kebumen; Provinsi Jawa Tengah;
2. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Kabupaten Kebumen;
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
- d. Waktu Penelitian : Mei s.d Juli 2014.
- e. Penanggung Jawab : I Ketut Sunarya, MSn.;
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 22-Mei 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH

Ir. YUNI ASTUTI, MA.
Pemimpin Utama Muda



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN ARUMBINANG NOMOR 15 TELEPON (0287) 384088
KEBUMEN 54311

REKOMENDASI

NOMOR : 072 / 390 / 2014

TENTANG
IJIN PENELITIAN

Menunjuk surat dari Badan Penanaman Modal Daerah Prov. Jateng Nomor: 070/1192/04.5/2014 tanggal 22 Mei 2014 perihal permohonan ijin penelitian, dengan ini memberikan REKOMENDASI atas kegiatan penelitian/survey/riset di Kabupaten Kebumen yang akan dilaksanakan oleh :

Nama : YUNITA ANGGIASARI
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 10207244007
Alamat : Donokerto RT 03 Rw 017 Turi Kec. Sleman Yogyakarta
Penanggung Jawab : I Ketut Sunarya, M.Sn.
Jumlah Peserta : 1 orang
Lokasi : Deperindagsar, Dinkop dan UMKM
Waktu : 28 Mei 2014 s/d 26 Juli 2014
Judul / Tema Penelitian : Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan penelitian/survey/riset wajib terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat pemerintah terkait untuk mendapat petunjuk, dengan sebelumnya memberikan copy/salinan/tembusan surat ijin penelitian/survey/riset yang diterbitkan oleh BAPPEDA Kab. Kebumen;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan. Untuk penelitian yang dapat dukungan dana dari sponsor baik dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban;
3. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku;
4. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Mei 2014

a.n. BUPATI KEBUMEN
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KABUPATEN KEBUMEN
U.b. Kepala Sub Bagian Tata Usaha

ENDAH WAHJOE W. S.Sos.

Penata Tingkat I
NIP. 19681215 199603 2 004



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Kebumen, 28 Mei 2014

Nomor : 071 - 1 / 390/ 2014
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Kepada:

Yth 1. Kepala Disperindagsar
Kabupaten Kebumen
2. Kepala Dinas Koperasi dan
UMKM Kabupaten Kebumen
di
KEBUMEN

Menindaklanjuti rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072/ 390/ 2014, tanggal 22 Mei 2014 tentang Ijin Penelitian/Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. N a m a / NIM : YUNITA ANGGIASARI / 10207244007
2. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
3. Alamat : Donokerto RT 03 RW 017 Turi Kecamatan Sleman Yogyakarta
4. Penanggung Jawab : I Ketut Sunarya, M.Sn.
5. Judul Penelitian : Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen
6. Waktu : 28 Mei s/d 26 Juli 2014


Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Surat ijin ini berlaku mulai tanggal 28 Mei s/d 26 Juli 2014

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN }
Kabid Litbang Statistik dan Pengendalian,


Drs. PAMUNGKAS T. WASANA, M.Si
Pembina
NIP. 19730110 199203 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Yang bersangkutan;
2. Arsip.

PEDOMAN OBSERVASI

Batik Gringsing Kebumen

No	Aspek Yang Diamati	Diskripsi Pengamatan
1	Keberadaan batik gringsing	Pengamatan terhadap batik gringsing Kebumen yang ada di museum batik Yogyakarta, sanggar batik Gemeksekti, Koleksi batik Jawa Hotel Mustokoweni, KUBE Watubarut .
2	Jenis batik gringsing	Pengamatan terhadap batik gringsing Kebumen yang terdiri dari tiga jenis batik gringsing Kebumen.
3	Pengamatan terhadap batik gringsing Kebumen	Pengamatan mengenai batik gringsing Kebumen yang terdiri dari tiga jenis batik gringsing Kebumen. Yaitu batik gringsing ceplok Kebumen, batik gringsing klungsu Kebumen dan batik gringsing sisik melik Kebumen.
4	Motif batik gringsing ceplok Kebumen	Pengamatan terhadap motif utama batik gringsing ceplok Kebumen dan motif pendukung batik gringsing ceplok Kebumen.
5	Warna batik gringsing ceplok Kebumen	Pengamatan terhadap warna yang terdapat pada batik gringsing ceplok Kebumen.
6	Fungsi batik ceplok gringsing Kebumen	Pengamatan terhadap fungsi batik gringsing ceplok Kebumen.
7	Motif batik gringsing klungsu Kebumen	Pengamatan terhadap motif utama batik gringsing klungsu Kebumen dan motif pendukung batik gringsing klungsu Kebumen.

8	Warna batik gringsing klungsu Kebumen	Pengamatan terhadap fungsi batik gringsing klungsu Kebumen.
9	Fungsi batik klungsu gringsing Kebumen	Pengamatan terhadap fungsi batik gringsing klungsu Kebumen.
10	Motif batik gringsing sisik melik Kebumen	Pengamatan terhadap motif utama batik gringsing ceplok Kebumen dan motif pendukung batik gringsing sisik melik Kebumen.
11	Warna batik gringsing sisik melik Kebumen	Pengamatan terhadap fungsi batik gringsing sisik melik Kebumen.
12	Fungsi batik sisik melik gringsing Kebumen	Pengamatan terhadap fungsi batik gringsing sisik melik Kebumen.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai batik gringsing Kebumen ditinjau dari motif, warna, dan fungsi.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada:

1. Motif batik gringsing Kebumen.
2. Warna batik gringsing Kebumen.
3. Fungsi batik gringsing Kebumen.

C. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

DAFTAR PERTANYAAN

a. Kajian motif

1. Seperti apakah motif batik gringsing?
2. Bagaimanakah sejarah munculnya motif batik gringsing?
3. Bagaimanakah ciri khas motif batik gringsing?
4. Ornamen apa yang digunakan pada motif batik gringsing?
5. Ada berapa macam motif yang terdapat pada motif batik gringsing?
6. Jenis ragam hias apa sajakah yang digunakan dalam pembuatan motif batik gringsing?
7. Bagaimana pola dasar motif batik gringsing?
8. Apa sajakah motif utama batik gringsing?
9. Apa sajakah motif isen-isen batik gringsing?

b. Kajian warna

1. Warna apa yang terdapat pada motif batik gringsing?
2. Berapa warna digunakan pada motif batik gringsing?
3. Apa warna khas dari motif batik gringsing?
4. Di inspirasi dari apa warna batik gringsing Kebumen ?

c. Kajian fungsi

1. Pengertian motif batik gringsing sebenarnya apa?
2. Apa makna simbolik motif batik gringsing?
3. Dalam acara apa sajakah batik motif gringsing dipakai dan untuk siapa sajakah motif batik gringsing dipakai?
4. Kapan batik motif gringsing Kebumen dipakai?
5. Apa fungsi pemakaian motif batik gringsing?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan dari berbagai dokumen atau literature, foto, dan gambar yang sangat berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Pembatasan

1. Pedoman tertulis

Pedoman tertulis terdiri dari berbagai sumber buku, dan dokumen resmi pemerintah.

2. Pedoman gambar atau foto

Pedoman gambar terdiri dari gambar motif batik gringsing yang berkaitan dengan motif, warna, dan fungsi.

DAFTAR NARASUMBER

1. Bambang Sunaryo, Dinas perindustrian
2. Hikmah, Pengrajin Batik Gemeksekti Kebumen
3. Ngumuludin, kepala desa Gemeksekti Kebumen
4. Prayoga , Budayawan Batik Yogyakarta
5. Ahmad Supardi, Budayawan Batik Kebumen
6. Fadli Kuntadi, Budayawan Batik Kebumen
7. Larasati Suliantoro Sulaiman, Budayawan Batik Yogyakarta
8. Freddy, Pengrajin dan Budayawan Batik Yogyakarta
9. Harya, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta
10. Suhadi, Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Surat Keterangan

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Bambang Sunaryo

Umur : 54 tahun

Pekerjaan : Pegawai Dinas Perindustrian kab. Kebumen / Ketua Paguyuban Pecinta Batik Tulis

Alamat : Jl. Cincin Kota No. 65 Kebumen

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yunita Anggiasari

Nim : 10207244007

Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan Ketrampilan

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen" demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana semestinya.

Kebumen, ~~Mei 2014~~
16 Juni 2014



Yang menerangkan

Bambang Sunaryo

Surat Keterangan

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : IBU. Hikmah

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Wirausaha Batik

Alamat : Tanuraksan, Gemeksekti, Kebumen, Jawa Tengah

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yunita Anggiasari

Nim : 10207244007

Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan Ketrampilan

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen" demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana semestinya.

Kebumen, Mei 2014

Yang menerangkan



Hikmah

Surat Keterangan

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Barak Prayogo

Umur : 70. tahun

Pekerjaan : Budayawan Batik.

Alamat : Dr. Sutomo 13 A. Yogyakarta / Museum Batik.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yunita Anggiasari

Nim : 10207244007


Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan Ketrampilan

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen" demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana semestinya.

Yogyakarta 15 Juli 2014

Yang menerangkan


MUSEUM BATIK YOGYAKARTA
Jl. Dr. Sutomo 13 A Telp. 562338
Yogyakarta
(Barak Prayogo)

Surat Keterangan

Yang bertanda dibawah ini:

Nama : H. Ahmad Supardi

Umur : 68 tahun

Pekerjaan : Budayawan Batik Kebumen

Alamat : Wadu barut Rt 05 Rw III Gemek Sekti

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yunita Anggiasari

Nim : 10207244007

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen" demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana semestinya.

Kebumen, 0 -02-2015

Yang menerangkan



H. Ahmad Supardi

Surat Keterangan

Yang bertanda dibawah ini:

Nama : Freddy Kusuma Sadeopa P.A.
Umur : 37.
Pekerjaan : wiraswasta.
Alamat : Jl. PATAK PUKUHAN NO 18 JK.


Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yunita Anggiasari
Nim : 10207244007
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen" demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana semestinya.

19, 02, 2015

Yang menerangkan


Freddy Kusuma Sadeopa P.A.

Surat Keterangan

Yang bertanda dibawah ini:

Nama : *Gbu Sri Hayatun*
Umur : *71 th.*
Pekerjaan : *Gbu rumah tangga*
Alamat : *Prakimaranas, Kraton Jb.*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yunita Anggiasari

Nim : 10207244007

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen" demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana semestinya.

2015

Yang menerangkan

Gbu
Gbu Sri Hayatun

Surat Keterangan

Yang bertanda dibawah ini:

Nama : *Harisa Murtopo*

Umur : *37*

Pekerjaan :

Alamat : *Regalrego, Berbah, Sleman.*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yunita Anggiasari

Nim : 10207244007

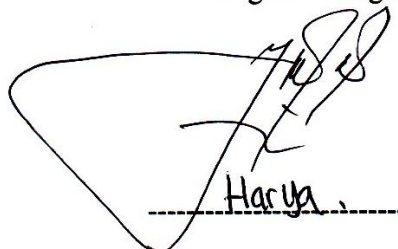
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen" demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana semestinya.

, 2015

Yang menerangkan



Harisa

Surat Keterangan

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Bapak Fadli Kuntari.
Umur : 67 th
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Rt 01/03 WATUBARU GEMEK SEKT. KEBUMEN

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yunita Anggiasari

Nim : 10207244007

Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan Ketrampilan

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Motif Gringsing Pada Batik Kebumen" demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana semestinya.

Kebumen, 11-01-2015

Yang menerangkan

Fadly Kuntari